

# **ASA DI ZONA BENCANA**

**(Pembuatan Film Dokumenter tentang “Sekolah Gunung Merapi” dalam  
Memberdayakan Masyarakat di Kawasan Rawan Bencana)**



## **Laporan Proyek Komunikasi**

**Diajukan untuk memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar sarjana  
Ilmu Komunikasi pada Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya**

Diajukan Oleh

**GALIH YOGA WICAKSONO**

**14321103**

**Program Studi Ilmu Komunikasi**

**Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya**

**Universitas Islam Indonesia**

**Yogyakarta**

**2019**

## **LAPORAN PROJEK KOMUNIKASI**

### **ASA DI ZONA BENCANA**

**(Pembuatan Film Dokumenter tentang “Sekolah Gunung Merapi” dalam  
Memberdayakan Masyarakat di Kawasan Rawan Bencana)**

**Disusun oleh**

**Galih Yoga Wicaksono**

**14321103**

Telah disetujui oleh dosen pembimbing skripsi untuk diujikan dan dipertahankan  
dihadapan tim penguji skripsi



Tanggal : .....

Dosen Pembimbing Skripsi

A handwritten signature in black ink, consisting of a series of loops and a long horizontal stroke.

**Ali Minanto, S.Sos., M.A.**

**NIDN : 0510038001**

## LAPORAN PROJEK KOMUNIKASI

### ASA DI ZONA BENCANA (Pembuatan Film Dokumenter tentang “Sekolah Gunung Merapi” dalam Memberdayakan Masyarakat di Kawasan Rawan Bencana)

Disusun oleh

Galih Yoga Wicaksono

14321103

Telah dipertahankan dan disahkan oleh Dewan Penguji Skripsi  
Program Studi Ilmu Komunikasi pada Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya  
Universitas Islam Indonesia



#### Dewan Penguji

1. Ali Minanto, S.Sos., M.A.  
NIDN : 0510038001
2. Ida Nuraini Dewi K.N., S.IKom., M.A.  
MIDN : 0529098201

(.....)  
(.....)

Mengetahui,  
Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi  
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya



Puri Hariyanti, S.Sos., M.IKom.  
NIDN : 0529098201

## PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK

Yang bertandatangan di bawah ini, saya:

Nama : Galih Yoga Wicaksono

Nomor Mahasiswa : 14321103

Melalui surat ini saya menyatakan bahwa:

1. Selama menyusun skripsi ini saya tidak melakukan tindak pelanggaran akademik dalam bentuk apapun, seperti penjiplakan, pembuatan skripsi oleh orang lain atau pelanggaran lain yang bertentangan dengan etika akademik yang dijunjung tinggi Universitas Islam Indonesia.
2. Karena itu, skripsi ini merupakan karya ilmiah saya sebagai penulis, bukan karya jiplakan atau karya orang lain.
3. Apabila di kemudian hari, setelah saya lulus dari Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia, ditemukan bukti secara meyakinkan bahwa skripsi ini adalah karya jiplakan atau karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang ditetapkan oleh Universitas Islam Indonesia.

Demikian pernyataan ini saya setuju dengan sesungguhnya.

Yogyakarta, 20 Februari 2019

Yang menyatakan,



**(Galih Yoga Wicaksono)**

NIM: 14321103

## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

Segala puji dan syukur pada Allah SWT atas segala rahmat, hidayah, nikmat dan karunia yang telah diberikan kepada penulis sehingga proyek komunikasi ini dapat diselesaikan. Karya ini penulis persembahkan kepada:

1. Bapak Sugiarto dan Ibu Tri Utami
2. Teman-teman dan seluruh pihak yang terlibat dalam pembuatan karya.

## **MOTTO**

*“Setiap orang adalah guru, setiap tempat adalah sekolah”*

## KATA PENGANTAR

**Assalamu'alaikum Wr. Wb.**

Alhamdulillah Rabbil'alamin. Puji syukur kehadiran Allah SWT, sehingga atas rahmatnya, tugas akhir projek komunikasi berjudul ASA DI ZONA BENCANA (Pembuatan Film Dokumenter tentang “Sekolah Gunung Merapi” dalam Memberdayakan Masyarakat di Kawasan Rawan Bencana) ini dapat diselesaikan.

Shalawat serta salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi' wasallam, tauladan umat manusia yang selalu berusaha menanamkan nilai-nilai kebenaran dalam kehidupan sehari-hari.

Projek komunikasi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat dalam mencapai gelar kesarjanaan pada Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia. Hasil dari pembuatan film dokumenter ini diharapkan dapat bermanfaat bagi seluruh masyarakat pada umumnya. Dalam pembuatan projek komunikasi ini banyak sekali pihak yang membantu penulis agar dapat menyelesaikan setiap prosesnya. Maka dengan segala kerendahan hati, penulis ingin mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada :

1. Allah SWT, Tuhan yang selalu memberikan perlindungan dan kemudahan kepada penulis
2. Pak Ali Minanto, S.Sos., M.A. selaku dosen pembimbing yang selalu memberikan arahan agar projek ini dapat selesai dengan baik.
3. Orang tua penulis, Bapak Sugiarto dan Ibu Tri Utami serta keluarga yang selalu mendukung dan mendoakan penulis selama proses pengerjaan karya ini.
4. Mas Fajar Radite Syamsi dan Mbak Yasmin Winnett yang bersedia menjadi narasumber dan membantu dalam setiap produksi.

5. Nurul Diva, Josi Guntara, Risky Wahyudi, M. Rizal, Fahmi Husaini, dan kawan-kawan yang turut membantu dalam pengerjaan karya ini.
6. Lab. Ilmu Komunikasi yang telah meminjamkan alat untuk digunakan dalam produksi.
7. Staff dan karyawan prodi Ilmu Komunikasi yang selalu membantu proses administrasi.
8. Mas Gunawan Iskandar yang bersedia memberikan masukan dan berdiskusi mengenai projek ini.
9. Mbak Wahyu Utami yang bersedia menjadi narasumber dan memberikan masukan ketika pemutaran film.
10. Seluruh relawan Sekolah Gunung Merapi dan warga Pangukrejo yang membantu terciptanya karya ini.
11. Sahabat-sahabat “Anak Buah Kamilin”: Dhimas Alfian, Imaduddin Arif, Jasno, Deni Mareza, Alief Veza, Harda, Tuter Aji, Feri Andriyanto dan yang lainnya.
12. Kawan seperjuangan selama di Jogja: Taufan Maulana, Sistien Adhaena, Yuhaya Kan’z dan juga anggota “Grup Banyak Salah” Salatiga.

## **ASA DI ZONA BENCANA**

**(Pembuatan Film Dokumenter tentang “Sekolah Gunung Merapi” dalam  
Memberdayakan Masyarakat di Kawasan Rawan Bencana)**

**Galih Yoga Wicaksono**

Mahasiswa Ilmu Komunikasi FPSB UII

Menyelesaikan studi pada tahun 2019

**Ali Minanto**

Staf Pengajar Program Studi Ilmu Komunikasi FPSB UII

### **ABSTRACT**

**Galih Yoga Wicaksono. 14321103. A Hope from Disaster Zone (Documentary Film Making about “Sekolah Gunung Merapi” in Empowering Communities at Disaster Prone Area). Communication Project. Communication Studies Program, Faculty of Psychology Social and Cultural Sciences, Islamic University of Indonesia.**

Padukuhan Pangukrejo in Umbulharjo, Sleman is included in the Disaster Prone Area III of Merapi Volcano. The area should not be used for permanent housing for residents, but after the 2010 eruption many residents returned there. The impact is they cannot get adequate facilities and education from the government. Sekolah Gunung Merapi was there to become a community facilitator in meeting needs in education, disaster mitigation and tourism.

The basic theory are used in this film is communication empowerment, disaster information literacy and transformative citizenship. The chosen approach method is expository, where the narrative of the subject becomes main information and serves as a guide to the storyline in the film. Expository is chosen because it is able to explain information from the subject to the audience more easily.

This documentary tries to recount the mission that is being carried out by the Sekolah Gunung Merapi, specifically in the field of disaster mitigation. Through this film, it is expected to provide insight to the audience about Merapi Volcano Disaster Prone Areas III and efforts made to provide disaster information literacy to the community.

***Keywords: Empowerment, Disaster Literacy, Transformative Citizenship***

## DAFTAR ISI

|                                            |           |
|--------------------------------------------|-----------|
| Cover                                      |           |
| Lembar Pengesahan Pembimbing .....         | ii        |
| Lembar Pengesahan Penguji.....             | iii       |
| Pernyataan Etika Akademik .....            | iv        |
| Halaman Persembahan .....                  | v         |
| Motto .....                                | v         |
| Kata Pengantar .....                       | vi        |
| Abstract .....                             | viii      |
| <b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>             | <b>1</b>  |
| <b>A. Latar Belakang .....</b>             | <b>1</b>  |
| <b>B. Rumusan Ide Penciptaan .....</b>     | <b>4</b>  |
| <b>C. Tujuan dan Manfaat Karya .....</b>   | <b>5</b>  |
| <b>D. Tinjauan Pustaka .....</b>           | <b>6</b>  |
| 1. Landasan Teori .....                    | 6         |
| a. Komunikasi Pemberdayaan .....           | 6         |
| b. Kewarganegaraan Transformatif .....     | 8         |
| c. Literasi Informasi Bencana .....        | 9         |
| 2. Referensi Sumber Penciptaan .....       | 10        |
| a. Wasis .....                             | 10        |
| b. Samin vs Semen .....                    | 11        |
| c. Lasem, Balada Kampung Naga .....        | 12        |
| d. Call Us Whenever You Need .....         | 13        |
| e. Angka Jadi Suara .....                  | 14        |
| <b>E. Deskripsi Rancangan Karya .....</b>  | <b>14</b> |
| <b>F. Metode Penciptaan Karya .....</b>    | <b>15</b> |
| 1. Perencanaan Kreatif .....               | 15        |
| a. Sinopsis .....                          | 15        |
| b. Story Line .....                        | 15        |
| 2. Perencanaan Teknis .....                | 23        |
| a. Peralatan Produksi .....                | 23        |
| 3. Perencanaan Sumber Daya Pendukung ..... | 23        |

|                                                                      |           |
|----------------------------------------------------------------------|-----------|
| <b>G. Perencanaan Anggaran dan Jadwal Pelaksanaan .....</b>          | <b>24</b> |
| 1. Perencanaan Anggaran .....                                        | 24        |
| 2. Jadwal Pelaksanaan .....                                          | 24        |
| <b>BAB II IMPLEMENTASI DAN ANALISIS KARYA .....</b>                  | <b>26</b> |
| <b>A. Implementasi .....</b>                                         | <b>26</b> |
| 1. Pra Produksi .....                                                | 26        |
| a. 2 Mei 2017 .....                                                  | 26        |
| b. 25 Mei 2017 .....                                                 | 27        |
| 2. Produksi .....                                                    | 27        |
| a. 22 Oktober 2017 .....                                             | 27        |
| b. 27 Oktober 2017 .....                                             | 28        |
| c. 28 Oktober 2017 .....                                             | 29        |
| d. 5 November 2017 .....                                             | 31        |
| e. 18 November 2017 .....                                            | 32        |
| f. 20 Desember 2017 .....                                            | 33        |
| g. 21 Maret 2018 .....                                               | 35        |
| h. 27 April 2018 .....                                               | 36        |
| i. 11 Mei 2018 .....                                                 | 37        |
| j. 4 Juni 2018 .....                                                 | 38        |
| k. 6 Juni 2018 .....                                                 | 39        |
| l. 25 Juli 2018 .....                                                | 39        |
| m. 4 Agustus 2018 .....                                              | 40        |
| 3. Pasca Produksi .....                                              | 42        |
| <b>B. Analisis Karya .....</b>                                       | <b>45</b> |
| 1. Literasi Informasi Bencana di KRB III .....                       | 45        |
| 2. Pemberdayaan dalam Asa di Zona Bencana .....                      | 49        |
| 3. Praktik Kewarganegaraan Transformatif di Sekolah Gunung Merapi .. | 51        |
| 4. Analisis SWOT .....                                               | 52        |
| <b>BAB III PENUTUP .....</b>                                         | <b>54</b> |
| <b>A. Kesimpulan .....</b>                                           | <b>54</b> |
| <b>B. Keterbatasan Karya .....</b>                                   | <b>55</b> |
| <b>C. Saran .....</b>                                                | <b>56</b> |

|                                |           |
|--------------------------------|-----------|
| <b>D. Daftar Pustaka .....</b> | <b>57</b> |
|--------------------------------|-----------|

## Daftar Gambar

|                                                                                                                          |    |
|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----|
| Gambar 2.2.1 Perancangan kegiatan latihan evakuasi .....                                                                 | 28 |
| Gambar 2.2.2 Lomba melukis gunung Merapi .....                                                                           | 28 |
| Gambar 2.2.3 Anak-anak menonton film “Mahaguru Merapi” sebagai awal<br>program mitigasi dari Sekolah Gunung Merapi ..... | 29 |
| Gambar 2.2.4 Ahli mitigasi menjelaskan teknis pelaksanaan simulasi evakuasi<br>mandiri .....                             | 30 |
| Gambar 2.2.5 Warga melakukan gladi ruang simulasi evakuasi erupsi freatik ....                                           | 30 |
| Gambar 2.2.6 Yasmin bersama para relawan yang membantu<br>kegiatan simulasi .....                                        | 31 |
| Gambar 2.2.7 Proses simulasi mengevakuasi warga menggunakan <i>jeep</i> wisata .                                         | 32 |
| Gambar 2.2.8 Warga yang masih trauma akan erupsi tahun 2010 .....                                                        | 32 |
| Gambar 2.2.9 Aktivitas pariwisata yang ada di daerah<br>Kawasan Rawan Bencana III .....                                  | 33 |
| Gambar 2.2.10 Fajar saat mengantar wisatawan menggunakan <i>jeep</i> .....                                               | 34 |
| Gambar 2.2.11 Fajar memberikan edukasi kepada wisatawan .....                                                            | 34 |
| Gambar 2.2.12 Yasmin memainkan biola di sekitar bunker Kaliadem .....                                                    | 35 |
| Gambar 2.2.13 Yasmin sedang mengajar bahasa Inggris kepada anak-anak .....                                               | 35 |
| Gambar 2.2.14 Pentas seni anak-anak di SGM .....                                                                         | 36 |
| Gambar 2.2.15 Warga mencoba mencari tempat yang lebih aman<br>selama erupsi freatik .....                                | 37 |
| Gambar 2.2.16 Fajar menjelaskan wilayah KRB III dan SGM .....                                                            | 38 |
| Gambar 2.2.17 Subagyo, kepala dukuh Pangukrejo .....                                                                     | 39 |
| Gambar 2.2.18 Yasmin menjelaskan awal mula SGM dan perjuangan<br>untuk mewujudkan misi sekolah .....                     | 40 |

|                                                              |    |
|--------------------------------------------------------------|----|
| Gambar 2.2.19 Air dan tempat ibadah, fasilitas publik .....  | 41 |
| Gambar 2.2.20 wawancara dengan Kitri, warga Pangukrejo ..... | 42 |
| Gambar 2.3.1 Diskusi dengan para narasumber .....            | 43 |
| Gambar 2.3.2 Suasana diskusi .....                           | 43 |

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Daerah lereng Merapi tepatnya di sekitar desa Umbulharjo adalah salah satu daerah yang ditetapkan sebagai zona merah atau kawasan rawan bencana erupsi merapi. Dalam Perbup Sleman nomor 20 tahun 2011, Umbulharjo termasuk dalam Kawasan Rawan Bencana III (KRB III), di mana daerah tersebut dekat dengan sumber bahaya yang sering terlanda awan panas, aliran lava, guguran batu, lontaran batu (pijar) dan hujan abu lebat. Pada pasal 6 mengenai Kebijakan dalam Kawasan Rawan Bencana gunungapi Merapi, disebutkan bahwa daerah KRB III tersebut hanya digunakan untuk pengembangan kegiatan untuk penanggulangan bencana, pemanfaatan sumber daya air, hutan, pertanian lahan kering, konservasi, ilmu pengetahuan, penelitian dan wisata alam; hunian hanya diperbolehkan untuk hunian yang telah ada dan tidak rusak berat karena bencana gunungapi Merapi, serta tidak dilakukan pengembangan (Perbup Kabupaten Sleman No. 20, 2011).

Sedangkan daerah tersebut masih banyak dihuni oleh masyarakat karena sebagian besar warga disana enggan untuk direlokasi ke daerah aman sebagaimana telah ditetapkan pemerintah setempat. Bahkan setelah terjadinya erupsi pada tahun 2010 lalu, kawasan lereng Merapi ini menjadi salah satu wisata utama di Yogyakarta yang banyak dikunjungi wisatawan domestik maupun mancanegara. Jika mengacu pada peraturan bupati, maka pemerintah kabupaten Sleman tidak mengalokasikan dana untuk pembangunan di daerah KRB III tersebut, karena disebutkan sebagai *zero growth*, sehingga di sana infrastruktur kurang memadai dan akses jalan pun terbilang buruk. Padahal masyarakat di sana juga membutuhkan fasilitas pendukung khususnya pendidikan yang layak seperti di daerah-daerah lain.

Untuk bisa membangun fasilitas-fasilitas pendukung di desa tersebut, masyarakat di lereng Merapi ini harus swadaya dan mengandalkan dana dari hasil retribusi wisata. Kehidupan masyarakat di sana pun tidak jauh dari dunia pariwisata, misalnya penyedia jasa jeep lava tour, pemandu, ojek maupun berdagang di lokasi-lokasi wisata yang ada di sana. Sebenarnya kegiatan pariwisata di sekitar lereng Merapi ini telah ada sejak jaman pendudukan Belanda dan Jepang, namun hanya kalangan-kalangan tertentu saja yang berwisata di daerah tersebut, dapat dilihat dari adanya beberapa penginapan berarsitektur Belanda di sekitar kawasan wisata Kaliurang (Mardotilah, *Jurnal Bumi Indonesia*, No. 3, Agustus 2013: 262).

Ledakan pengunjuk pun membuat masyarakat yang terkait dengan bidang pariwisata di sana harus bersiap menerima kunjungan wisatawan maupun konsekuensi sosial dan ekologis yang timbul dari diadakannya daerah tersebut menjadi lokasi wisata. Terlebih latar belakang pendidikan masyarakat di sana tergolong rendah, sehingga pastinya muncul kendala-kendala ketika berhadapan dengan wisatawan yang berkunjung ke lokasi wisata di lereng Merapi ini.

Berawal dari masalah tersebut, Fajar Radite dan istrinya yang berasal dari Inggris, Yasmin Winnett, berinisiatif mendirikan Sekolah Gunung Merapi pada tahun 2015 untuk menopang fasilitas pendidikan di kawasan rawan bencana ini. Sebelumnya, Fajar Radite tergabung dalam tim SAR yang turut membantu penanganan saat terjadi erupsi pada 2010 lalu. Sedangkan Yasmin adalah seseorang yang bekerja di lembaga swadaya masyarakat yang berfokus pada bidang pendidikan. Sebelumnya, Yasmin pernah terlibat proyek pendidikan di India dan Kamboja, lalu ketika pindah ke Indonesia dirinya mencoba mencari program pendidikan yang serupa, namun tidak membuahkan hasil. “Pengennya cari proyek dan program yang mirip di Indonesia, mencari-cari tidak ketemu, jadi pikir udah waktunya bikin sendiri.”, tutur Yasmin (Winnett, wawancara, 12 April 2017).

Saat itu Yasmin teringat ketika dirinya menempuh studi di Yogyakarta pada tahun 2010, di mana saat itu terjadi erupsi gunung Merapi dan saat melihat

kondisi di daerah lereng Merapi pasca erupsi, dia tergugah untuk memulai proyek pribadinya bersama Fajar Radite, yaitu Sekolah Gunung Merapi ini.

Sekolah ini adalah sekolah informal gratis bagi masyarakat lereng Merapi yang terletak di desa Umbulharjo, Cangkringan, Kabupaten Sleman. Pada awalnya sekolah ini didirikan untuk memberdayakan masyarakat yang bekerja di sektor pariwisata. Pemberdayaan yang dilakukan berupa kursus bahasa Inggris dan pemberian pengetahuan seputar pelayanan terhadap tamu wisata. Sekolah Gunung Merapi telah berkembang menjadi sekolah yang memberikan fasilitas pendidikan bagi semua kalangan mulai dari anak-anak hingga usia dewasa yang terdampak langsung maupun tidak langsung dalam bencana erupsi. Meskipun kegiatan les atau kursus di sekolah ini masih berjalan, namun saat ini lebih berfokus pada pengembangan kreativitas anak melalui kegiatan seni, budaya dan permainan, karena menurut Yasmin aspek kreativitas ini kurang diajarkan dalam sekolah formal, padahal anak-anak bisa belajar banyak hal dari itu.

“Kalau di sekolah kan sayangnya format sekolahan di sini tidak terlalu ada waktu untuk aktivitas kreatif, jadi di sini berusaha sebanyak mungkin membawa aktivitas kreatif ke anak-anak, di mana mereka bisa mengeksplorasi imajinasinya, mengekspresikan dirinya.”(Winnett, wawancara, 12 April 2017).

Sampai saat ini ada sekitar 30 orang yang masih aktif belajar di Sekolah Gunung Merapi. Pendekatan pemberdayaan masyarakat yang demikian diharapkan dapat memberi peranan kepada individu bukan sebagai obyek, tetapi justru sebagai subyek pelaku pembangunan yang ikut menentukan masadepan dan kehidupan masyarakat secara umum (Badri, dkk, Jurnal Komunikasi Pembangunan, No. 1, Februari 2008: 58)

Misi dari sekolah ini selain memberdayakan masyarakat melalui bidang pendidikan, juga untuk menumbuhkan kepedulian sosial dan kepedulian terhadap lingkungan. Dalam sekolah tersebut pun menanamkan pengelolaan lingkungan secara berkelanjutan kepada anak-anak, misalnya dengan kegiatan mendaur ulang sampah dan mengubah sampah menjadi sebuah hasil karya seni. Anak-anak di sana juga sering diajak berkeliling desanya agar lebih mengenali dan menghargai alam sekitarnya. Misi lain Sekolah Gunung Merapi adalah untuk membantu mitigasi bencana di daerah lereng Merapi, namun misi ini belum dapat berjalan

dengan maksimal karena hingga saat ini masih dalam proses riset oleh tim ahli. Mitigasi ini merupakan tindakan pencegahan bencana. Pencegahan bencana adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengurangi atau menghilangkan risiko bencana, baik melalui pengurangan ancaman bencana maupun kerentanan pihak yang terancam bencana (Tondobala, Jurnal Sabua Vol. 3, No. 1, Mei 2011: 60).

Karena sekolah ini bersifat non-profit, maka untuk menjaga keberlangsungan kegiatannya, Sekolah Gunung Merapi mendapat dukungan dari masyarakat setempat dan dana dari donasi. Atas persetujuan kepala dukuh setempat, lokasi sekolah ini menggunakan bangunan bekas SD Pangukrejo yang masih tersisa. Bangunan tersebut sudah tidak digunakan karena SD nya telah direlokasi ke daerah lain yang dianggap lebih aman dari ancaman erupsi Merapi. Begitu pula dengan pengajarnya yang secara sukarela memberikan ilmunya bagi warga di sekitar Merapi. Selain Yasmin sebagai pengajar bahasa Inggris, saat ini Sekolah Gunung Merapi memiliki 6 orang pengajar aktif yang kebanyakan berasal dari kalangan mahasiswa dan dosen di Yogyakarta. Bahkan terkadang pihak sekolah mengundang orang-orang yang ahli di bidang tertentu seperti pantomim, sulap dan seni tari untuk membagikan ilmunya kepada anak-anak di sana. Sekolah ini juga menyediakan perpustakaan bagi masyarakat, yang koleksi bukunya diperoleh dari koleksi buku dukuh maupun sumbangan dari pihak luar.

Dalam hal ini dokumentaris mencoba mengangkat permasalahan yang ada dalam Sekolah Gunung Merapi dan di daerah sekitarnya melalui film dokumenter. Media film dipilih karena mampu menampilkan gambar dan suara dengan baik, sehingga kondisi dan kegiatan Sekolah Gunung Merapi serta kondisi masyarakat di kawasan rawan bencana ini mampu tergambarkan melalui film ini. Selain itu film juga dapat menjadi sebuah dokumen yang mampu menampilkan kondisi kehidupan masyarakat pada jaman itu (Imanjaya, 2006: 20).

## **B. Rumusan Ide Penciptaan**

Berdasarkan latar belakang di atas, melalui Peraturan Bupati Sleman disebutkan bahwa Desa Umbulharjo termasuk dalam Kawasan Rawan Bencana

III, di mana seharusnya daerah tersebut bukan untuk hunian dan pemerintah pun tidak melakukan pembangunan infrastruktur pada daerah tersebut. Sedangkan Sekolah Gunung Merapi ini didirikan di daerah itu dan memfasilitasi warga yang tinggal di KRB III untuk memperoleh pendidikan yang baik. Film Asa di Zona Bencana ini akan memuat penerapan visi misi Sekolah Gunung Merapi termasuk pemberdayaan masyarakat di kawasan rawan bencana.

### **C. Tujuan dan Manfaat Karya**

#### **1. Tujuan**

Menghasilkan karya film dokumenter yang dapat memberikan gambaran kepada masyarakat bahwa terdapat masyarakat yang masih aktif dan peduli terhadap kondisi di sekitarnya, dalam hal ini adalah membangun sebuah sekolah informal yang mampu bergerak secara mandiri dalam memberdayakan masyarakat di kawasan rawan bencana, khususnya pemberdayaan dalam bidang edukasi dan mitigasi. Seperti menurut gagasan Grierson, film ini juga memiliki tujuan “*giving voice to the voiceless*”, artinya memberikan kesempatan pada masyarakat khususnya yang tinggal di Kawasan Rawan Bencana III untuk mengutarakan beberapa permasalahan yang dialaminya, di mana selama ini masyarakat tersebut tidak memiliki sarana untuk mengemukakan pendapat, dan aspirasinya pun kurang diperhatikan oleh pemerintah setempat.

#### **2. Manfaat**

##### **a. Manfaat praktis**

Melalui karya ini masyarakat bisa lebih mengenal keberadaan Sekolah Gunung Merapi, sehingga dengan begitu harapannya dapat membuat sekolah tersebut menjadi lebih berkembang dengan berbagai fasilitas yang dapat menunjang kegiatan pendidikan di daerah rawan bencana tersebut. Selain itu, karya ini juga dapat dijadikan rujukan bagi pemerintah daerah setempat agar lebih memperhatikan masyarakat yang tinggal di KRB III ini, karena dengan begitu harapannya daerah tersebut bisa menjadi daerah yang lebih maju khususnya pada bidang pariwisata atau pendidikan seperti yang

menjadi misi Sekolah Gunung Merapi dan juga agar pemerintah lebih memperhatikan masyarakat sebagai upaya meminimalisir korban jiwa ketika sewaktu-waktu terjadi bencana erupsi.

#### **b. Manfaat akademis**

Dalam bidang akademis, karya ini bisa dijadikan referensi untuk penelitian maupun kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan pemberdayaan masyarakat, kebencanaan, volunteerisme maupun fokus lain yang terkait dengan Sekolah Gunung Merapi ini.

#### **c. Manfaat Sosial**

Melalui karya ini, masyarakat diharapkan bisa lebih peduli dengan warga sekitar khususnya di daerah rawan bencana, selain itu juga agar menggugah masyarakat untuk berperan aktif dalam kegiatan sosial khususnya di bidang pendidikan.

### **D. Tinjauan Pustaka**

#### **1.Landasan Teori**

##### **a.Komunikasi Pemberdayaan**

##### **1) Pengertian Pemberdayaan**

Menurut Prijono dan Pranarka, pemberdayaan mengandung arti *to give power or authority* dan *to give ability to or enable*. Jadi pemberdayaan ini merupakan pemberian kemampuan kepada pihak yang belum berdaya dan memberikan kesempatan bagi pihak tersebut untuk bisa melakukan sesuatu (Sulistiyani, 2004: 78).

Dalam hal ini pihak yang dimaksud adalah masyarakat sebagai fokus utamanya, di mana masyarakat ini turut aktif berpartisipasi dalam proses pemberdayaannya, tidak hanya menjadi objek dari suatu pembangunan yang dilakukan oleh pihak lain seperti pemerintah, maupun organisasi-organisasi lainnya. Pemberdayaan tidak hanya

dilakukan pada masyarakat yang tidak memiliki kemampuan, namun juga kepada masyarakat yang sudah memiliki daya, tetapi terbatas sehingga dapat dikembangkan untuk mewujudkan masyarakat yang mandiri.

## 2) Komunikasi pemberdayaan

Dalam proses pemberdayaan masyarakat, komunikasi memegang peranan yang cukup penting, karena komunikasi merupakan proses paling mendasar yang dapat mendorong masyarakat untuk mengalami kemajuan dalam berbagai bidang salah satunya bidang pendidikan. Untuk mewujudkan kemajuan itu dibutuhkan sebuah strategi komunikasi yang berorientasi pada masyarakat, di mana faktor produksi, pengelolaan dan pengendalian media dilimpahkan kepada masyarakat, sehingga mereka mampu menyampaikan berbagai permasalahan dan pendapat mereka melalui media tersebut yang kemudian diharapkan mendorong masyarakat untuk melakukan perubahan ke arah yang lebih baik (Setyowati, dalam Sulistyowati, Setyowati dan Wuryantono (eds.), 2005: 85).

Pada awal berdirinya Sekolah Gunung Merapi, sekolah tersebut menjadi media belajar bahasa Inggris, diskusi dan penyampaian aspirasi masyarakat lereng Merapi yang bekerja di sektor pariwisata. Kemudian untuk saat ini Sekolah Gunung Merapi kegiatannya lebih banyak mengenai pemberdayaan anak-anak melalui literasi seperti kursus bahasa Inggris, perpustakaan gratis dan kegiatan kreatif yang bertemakan lingkungan, kesenian maupun mitigasi bencana (Winnett, wawancara, 12 April 2017)..

Seperti tujuan awal pembuatan film dokumenter yaitu “*giving voice to the voiceless*” di mana masyarakat diberi kesempatan untuk mengutarakan permasalahan yang mereka alami. Masyarakat diberi daya untuk berbicara, sehingga harapannya ada banyak pihak yang bisa memahami masalah tersebut dan memberikan solusi agar terjadi perubahan yang lebih baik di masyarakat.

## **b.Kewarganegaraan Transformatif**

### **1)Pengertian kewarganegaraan**

Menurut Turner dalam Robet dan Tobi (2014: 9), kewarganegaraan didefinisikan sebagai sikap seseorang yang dapat menunjukkan bahwa dirinya menjadi elemen dari suatu kelompok masyarakat, yang mana sikap tersebut berdampak pada terjadinya pembagian strata dan peran dalam kehidupan sosial.

Berdasarkan definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa suatu kewarganegaraan seseorang dapat tercermin dari tindakan yang dilakukannya, juga berbagai peran dan kelas yang terbentuk dalam masyarakat.

### **2) Kewarganegaraan transformatif**

Kewarganegaraan transformatif merupakan suatu tindakan dari anggota masyarakat yang mampu berubah, berkembang, ke arah yang lebih baik menuju terwujudnya masyarakat madani Indonesia. Sementara masyarakat madani itu sendiri menurut AS. Hikam dapat dilihat dari kemandirian suatu kelompok masyarakat, tanpa harus bergantung pada apa yang telah diberikan oleh negara.

Jadi kewarganegaraan transformatif ini lebih kepada sikap sukarela dan kemandirian tanpa harus bergantung pada pihak lain seperti pemerintah untuk mewujudkan kondisi masyarakat yang lebih baik. Tanggungjawab dalam menjalankan kegiatannya pun bisa dikatakan menjadi lebih kuat karena disertai dengan keinginan besar untuk mewujudkan keinginan tersebut.

Dalam teori demokrasi kontemporer, keberadaan sistem demokrasi seperti di Indonesia itu sendiri akan bertahan apabila terdapat struktur kelembagaan yang baik dan sesuai dengan kondisi masyarakat serta didukung oleh partisipasi warga yang aktif. Jadi warga diposisikan sebagai subjek dalam demokrasi, sehingga kualitas kebijakan

pemerintahan yang ada dapat dipertahankan melalui keterlibatan warga tersebut (Robet dan Tobi, 2014:16).

Pendiri Sekolah Gunung Merapi yaitu Fajar Radite dan Yasmin Winnette ini bisa menjadi contoh perwujudan warga negara transformatif yang secara sukarela memfasilitasi warga yang tinggal di kawasan rawan bencana melalui kegiatan pendidikan dan kesenian tanpa ada bantuan dari pihak pemerintah. Fajar juga menjadi salah satu wujud warga yang aktif, dimana dirinya turut berdiskusi dan mengkritisi kebijakan pemerintah setempat ketika terdapat rencana pengambilalihan sebagian pendapatan masyarakat dalam sektor pariwisata untuk pihak desa dan pemerintah daerah.

### **c. Literasi Informasi Bencana**

Literasi informasi adalah sebuah kemampuan untuk mencari, mengumpulkan, mengevaluasi kemudian memanfaatkan kembali sebuah informasi secara efisien untuk mencapai sebuah tujuan tertentu (Hasugian, Jurnal Studi Perpustakaan dan Informasi, Vol. 4, No. 2, Desember 2008: 35). Definisi bencana menurut UU Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana adalah serangkaian peristiwa yang mengganggu kehidupan serta penghidupan masyarakat yang disebabkan oleh faktor alam maupun manusia dan berdampak pada kerugian masyarakat serta kerusakan lingkungan.

Dalam Sekolah Gunung Merapi, kegiatan yang dilakukan merupakan literasi informasi dalam konteks bencana. Sekolah mencoba untuk mengolah kembali informasi terkait kebencanaan yang mereka dapat kemudian menyampaikannya kepada masyarakat yang tinggal di sekitar Kawasan Rawan Bencana dengan metode yang lebih mudah dipahami. Tujuannya adalah agar masyarakat di sana memiliki kesiapsiagaan jika sewaktu-waktu terjadi bencana dari gunung Merapi, sehingga bisa memperkecil dampak kerugian yang ditimbulkan dari

aktivitas vulkanik tersebut. Karena sampai saat ini pun kegiatan literasi informasi bencana di sana masih belum berjalan dengan maksimal.

## **2. Referensi Sumber Penciptaan**

### **a. Film Wasis**

Film ini adalah sebuah karya dari Ima Puspita Sari yang diproduksi bersama Youth Coop Film. Film Wasis merupakan film dokumenter yang menceritakan perjuangan Wasis, seorang mantan kepala sekolah yang mencoba menghidupkan kembali gerakan yang diinisiasinya dan sempat dihentikan oleh pemerintah Orde Baru, yaitu gerakan Jam Belajar Masyarakat (JBM). Kegiatan Wasis dalam mensosialisasikan gerakan JBM tersebut digambarkan dengan jelas mulai dari sosialisasi ke sekolah, ke masyarakat bahkan aktif secara langsung memantau kegiatan Jam Belajar Masyarakat di sekitar kampungnya. Menurut sutradaranya, film Wasis ini bertujuan untuk mengkritisi metode sosialisasi Jam Belajar Masyarakat yang dianggap sudah tidak relevan dengan kondisi saat ini.

Permasalahan itu pun digambarkan dengan cukup jenaka dalam film tersebut, misalnya ketika Wasis melakukan sosialisasi dengan para guru di sekolah, shoot-shoot yang ditampilkan dalam film misalnya adalah guru-guru yang tertidur, melahap makanan dengan susah dan bahkan ada adegan yang menampilkan salah satu guru ijin pulang lebih dulu. Kemudian alur dalam film tersebut juga cukup jelas, pada menit-menit awal menjelaskan sejarah Jam Belajar Masyarakat, berbagai penghargaan yang diterima Wasis dan kondisi kegiatan JBM pada masa lalu. Kemudian ceritanya mengalir ke kegiatan sosialisasi yang dilakukan Wasis dengan menampilkan beberapa problematika dalam proses sosialisasi yang dilakukannya.

Film Wasis ini juga menampilkan sosok warga negara transformatif, artinya secara sukarela menginisiasi sebuah kegiatan untuk

melakukan perubahan ke arah yang lebih baik, dalam hal ini adalah proses belajar dan hasil pembelajaran yang lebih optimal.

#### **b. Samin vs Semen**

Film Samin vs Semen adalah sebuah film dokumenter karya Dandhy Laksono dan Suparta Arz yang diproduksi oleh Watchdoc. Film ini bercerita tentang perjuangan warga Pati dan Rembang dalam menolak didirikannya pabrik semen di daerah pegunungan Kendeng. Konflik antara masyarakat dengan pihak aparat yang berpihak pada perusahaan digambarkan dengan jelas, misalnya ketika wanita-wanita sekitar Kendeng mencoba melakukan aksi penutupan jalan saat proses peletakan batu pertama sebagai tanda bahwa pembangunan pabrik tersebut segera dimulai.

Disebutkan secara jelas film Samin vs Semen mengambil keberpihakan dari sudut pandang warga Samin (Sedulur Sikep), yaitu sebuah kelompok yang tinggal di sekitar Pati dan Rembang di mana mereka tidak diijinkan berdagang, hanya boleh bertani, beternak dan memanfaatkan alam di sekitar mereka. Film ini mengaitkan bagaimana kondisi warga sekitar Kendeng beserta dampak-dampak yang mungkin akan diterima masyarakat khususnya warga Samin, jika pabrik semen Indocement ini didirikan.

Gunarti, salah satu warga Samin menjadi salah satu penggambaran warga negara transformatif, dimana dirinya mengunjungi petani-petani di sekitar daerah yang akan didirikan pabrik semen kemudian mengajak petani tersebut untuk melakukan penolakan pabrik semen di daerah mereka dengan harapan nantinya alam di sekitar Kendeng tetap lestari dan dapat dinikmati kembali oleh anak cucunya.

Estetika dalam pengambilan gambar Samin vs Semen ini sepertinya tidak begitu diperhatikan, dapat dilihat dari setting tempatnya yang cenderung apa adanya dan hanya sedikit adegan yang menampilkan *shoot* dengan *bokeh* yang indah. Film ini disertai dengan *aerial footage*

yang cukup panjang di setiap *scene* nya, mungkin ini dimaksudkan untuk menggambarkan kesuburan tanah pegunungan Kendeng yang begitu luas dan beberapa gambar udara lainnya memperlihatkan proses pembangunan pabrik yang sudah mulai berjalan.

### **c. Lasem, Balada Kampung Naga**

Karya ini adalah sebuah film yang diproduksi oleh Lab. Televisi Film Komunikasi UII. Film ini menceritakan sebuah daerah di Rembang, yaitu Lasem di mana Lasem ini merupakan daerah yang penuh sejarah, sangat menjunjung tinggi toleransi dan juga keberagaman yang dijelaskan melalui penuturan tokoh yang diwawancara. Keberagaman di sana berupa harmoni antara masyarakat Tionghoa dan masyarakat Jawa Islam, yang dapat dilihat melalui adanya bangunan masjid yang berada di tengah daerah Pecinan dan adanya kelenteng tua yang dibelakangnya berdiri pesantren-pesantren.

Permasalahan utama yang diangkat dalam film ini adalah mengenai eksistensi dan permasalahan bangunan-bangunan bersejarah yang ada di Lasem. Banyak bangunan kuno di Lasem yang dibeli oleh orang dari luar untuk dibongkar dan diambil kayu maupun bagian bangunan yang lain. Hal ini tentunya dapat mengancam eksistensi Lasem sebagai “Tionghok kecil”.

Berawal dari permasalahan itulah muncul Forum Komunikasi Masyarakat Sejarah Lasem. Forum ini merupakan sebuah upaya transformasi untuk menyadarkan masyarakat asli Lasem agar tidak menjual rumah-rumah mereka, serta mengadvokasi pemerintah untuk merumuskan kebijakan yang tepat terkait dengan bangunan cagar budaya di Lasem. Forum ini secara dibentuk agar tercipta Lasem yang lebih baik dengan memanfaatkan cagar budaya yang ada sebagai sumber perekonomian bagi masyarakat melalui sektor pariwisata.

Dari segi keberpihakan, film ini lebih kepada Forum Komunikasi Masyarakat Sejarah (FOKMAS) Lasem dan tokoh yang ada di sana.

Permasalahan yang diangkat juga sangat menarik, hanya saja pengemasannya cenderung membosankan, kebanyakan hanya shot wawancara narasumber yang statis. Mungkin akan lebih menarik jika ditampilkan bagaimana proses diskusi masyarakatnya, proses kegiatan FOKMAS secara detail dan lain sebagainya.

#### **d. *Call Us Whenever You Need***

Karya ini merupakan film dokumenter pendek yang diproduksi oleh Tumbuh Kembang Films, yang disutradarai oleh M. Iskandar Tri Gunawan. Karya ini menceritakan pemberdayaan bagi kaum difabel. Kegiatan pemberdayaan ini diinisiasi oleh Triyono, seorang difabel lulusan pertanian yang kemudian membuat Difa, sebuah usaha transportasi ojek yang seluruh pekerjanya merupakan kaum difabel. Dalam karya ini diceritakan masalah-masalah yang dialami oleh para difabel, mulai dari putus asa atas keadaan yang dialami hingga adanya persaingan dengan ojek-ojek konvensional ketika bekerja. Masalah tersebut ditampilkan berupa wawancara dengan sopir-sopir ojek difabel yang diberdayakan.

Alur cerita dalam karya ini berdasarkan keterangan wawancara dari Triyono yang menceritakan latar belakang sampai manfaat bagi para difabel setelah didirikannya ojek Difa. Dari segi visual, karya ini juga menampilkan shot-shot berupa masalah yang dialami ojek difabel ini ketika berkendara, membawa penumpang dan ketika berada di jalanan bersaing dengan kendaraan-kendaraan lain. Pemilihan angle dan komposisi dalam karya ini juga terbilang diperhatikan dengan sangat baik, dapat dilihat dari prinsip *rule of third* yang banyak diterapkan dalam shot-shotnya.

Kekurangan karya ini adalah ketika menjelaskan mengenai manfaat pemberdayaan yang dilakukan Triyono, hanya bersumber dari pendapat Triyono saja, tidak disertai dengan cerita langsung dari para difabel yang diberdayakan. Selain itu, kekurangan lainnya adalah aerial

shot yang ditampilkan kualitas gambarnya terasa sangat berbeda dengan shot yang dilakukan di darat, terlihat pecah dan terlalu tajam.

#### **e. Angka Jadi Suara**

Film dokumenter pendek ini adalah karya dari sutradara Dian Septi Trisnanti yang diproduksi oleh para pekerja wanita di Kawasan Berikat Nusantara. Isu utama yang diangkat adalah mengenai perjuangan para buruh wanita yang berusaha untuk melawan pelecehan seksual di tempat kerja. Film ini mencoba mengungkap realitas yang ada di pabrik tempat para buruh bekerja dan menceritakan upaya yang dilakukan oleh Federasi Buruh Lintas Pabrik dalam memerangi pelecehan seksual terhadap wanita, mulai dari diskusi, menyediakan forum pengaduan hingga melakukan audiensi kepada pihak-pihak yang terkait.

Permasalahan yang cukup kuat dan upaya yang digambarkan dalam film ini menjadi referensi bagi dokumentaris. Film tersebut juga menggambarkan sebuah bentuk warga negara yang transformatif, para buruh wanita ini bergerak bersama secara mandiri karena adanya persamaan visi untuk mengurangi praktik pelecehan seksual yang terjadi di lingkungan kerja. Kemudian film ini juga memberdayakan buruh untuk memproduksi sebuah film dan menjadi media dukungan terhadap para buruh yang menjadi korban pelecehan seksual di lingkungan kerja.

#### **E. Deskripsi Rancangan Karya**

Karya yang akan diciptakan di sini merupakan film. Menurut Heru Effendy Film sendiri memiliki beberapa jenis seperti film panjang, film pendek, film dokumenter maupun film yang digunakan untuk keperluan promosi komersial (Effendy, 2009: 3). Dalam karya ini termasuk ke dalam film dokumenter kolaboratif, maksudnya adalah pembuat film bekerjasama dan berdiskusi dengan subjek-subjek yang akan ditampilkan dalam film mengenai perancangan *shoot-shoot* yang akan diambil. Namun apa yang direkam kemudian ditampilkan dalam film dokumenter ini tetap berdasarkan kenyataan yang sebenarnya (Nugroho, 2007: 34). Film ini akan menggunakan pendekatan

expository, yaitu tipe pemaparan yang terhitung konvensional, umumnya merupakan tipe format dokumenter televisi yang menggunakan narator sebagai penutur tunggal, karena itu narasi atau narator disini disebut voice of God, karena aspek subjektivitas narator (Ayawaila, 2008: 101).

Untuk menentukan narasi maupun alur cerita, diperlukan riset untuk memperoleh data-data yang nantinya dapat mempermudah ketika proses produksi (Tanzil, Rhino dan Tonny, 2010: 38). Alur cerita dan faktor teknis sinematik inilah yang membentuk sebuah kesatuan film yang bercerita (Prastita, 2008: 1). Durasi dari film ini kurang lebih 11 menit yang sudah termasuk opening title, credit dan sebagainya.

## **F. Metode penciptaan karya**

### **1. Perencanaan kreatif**

#### **a. Sinopsis**

Pasca erupsi Merapi 2010 lalu, banyak masyarakat memutuskan untuk kembali ke tempat tinggalnya yang termasuk dalam Kawasan Rawan Bencana III (KRB III), salah satunya di pedukuhan Pangukrejo, Sleman. Karena kawasan tersebut sebenarnya dilarang untuk dijadikan pemukiman, akhirnya masyarakat tidak bisa mendapatkan bantuan fasilitas publik maupun pengetahuan yang baik mengenai mitigasi bencana.

Sekolah Gunung Merapi didirikan di tengah masyarakat itu dan menjadi asa dalam memenuhi kebutuhan di bidang pendidikan maupun mitigasi bencana melalui kegiatan pemberdayaan. Bentuk kegiatannya berupa pelatihan evakuasi erupsi freatik hingga memberi ruang bagi anak-anak di sana untuk berkreasi.

#### **b. Story Line**

Di kaki gunung Merapi sisi selatan, kini tumbuh menjadi destinasi wisata yang sangat ramai dikunjungi wisatawan baik dari dalam negeri

maupun mancanegara. Selain karena pemandangan alamnya yang begitu cantik, orang-orang datang ke sana untuk melihat bagaimana dahsyatnya erupsi yang terjadi pada tahun 2010 lalu. Barang-barang yang tersisa dari erupsi tersebut menjadi saksi bisu bahwa fenomena alam tersebut memberikan dampak yang begitu besar.

Kitri, seorang warga Pangukrejo yang masih memilih tinggal di daerah tersebut menceritakan bagaimana kondisi dirinya setelah terjadi erupsi 2010. Sambil pemerah susu sapi di kandang miliknya, dia bercerita bahwa beberapa saat setelah erupsi itu dirinya tidak memiliki apa-apa dan harus berdagang seadanya untuk memenuhi kebutuhannya. Hingga akhirnya Kitri beserta keluarganya kini bisa bangkit dari kondisi itu berkat hasil ternak sapi perah, berjualan dan jeep wisata milik anaknya.

Tak hanya pada Kitri, erupsi tersebut juga berdampak pada warga Pangukrejo secara umum. Melalui penjelasan dari Subagyo selaku dukuh Pangukrejo, terjadi perubahan profesi pada masyarakat di daerah tersebut. Semula warga di sana profesinya adalah sebagai peternak sapi perah, namun karena banyaknya wisatawan yang datang ke sana, sekarang banyak yang beralih ke sektor pariwisata, baik itu sopir jeep hingga pemandu wisata.

Sebenarnya pemerintah telah menyediakan hunian di tempat yang dianggap lebih aman untuk merelokasi warga yang tinggal di daerah Kawasan Rawan Bencana III (KRB III) itu. Namun sampai saat ini masih banyak warga yang memilih tinggal kembali di kawasan tersebut.

Fajar Radite, pendiri Sekolah Gunung Merapi dan pengkaji tentang HAM menjelaskan soal peraturan terkait dengan daerah KRB III. Jika dilihat dari segi hukum sebenarnya daerah seperti Pangukrejo ini tidak boleh untuk pemukiman warga. Namun pada kenyataannya di sana aktivitas warga berjalan biasa layaknya di daerah-daerah lain. Ada pemukiman, aktivitas jual beli dan lain sebagainya.

Karena sebenarnya daerah tersebut bukan untuk hunian warga, sehingga untuk memenuhi kebutuhannya masyarakat bergerak secara mandiri. Fasilitas seperti adanya tempat ibadah, kebutuhan air dan lain sebagainya diperoleh melalui usaha masyarakat tanpa bantuan dari pemerintah dan pihak luar. Berdasarkan permasalahan tersebut Fajar dan Yasmin Winnett akhirnya mendirikan Sekolah Gunung Merapi.

Kemudian Yasmin menceritakan awal berdirinya Sekolah Gunung Merapi hingga sampai saat ini. Untuk tetap menjalankan kegiatan sekolah informal tersebut, dirinya dan Fajar harus mencari pemasukan secara mandiri. Berbagai usaha telah dilakukannya seperti membuat penggalangan dana, menjalankan jeep wisata dan Yasmin pun sering tampil bermusik di obyek wisata yang ada di lereng Merapi.

Sekolah ini memiliki tujuan untuk melakukan pemberdayaan, edukasi, dan kegiatan mitigasi yang sampai saat ini masih terus dikembangkan. Kegiatan mitigasinya berupa pengenalan gunung Merapi kepada anak-anak dan pelatihan evakuasi erupsi freatik yang saat itu baru pertama kali digagas oleh Sekolah Gunung Merapi.

Tanpa diduga ternyata erupsi freatik benar-benar terjadi. Edukasi mengenai erupsi freatik itu cukup bermanfaat bagi warga yang tinggal di Pangukrejo dan bisa meminimalisir resiko-resiko yang kemungkinan terjadi. Kitri saat itu bisa dengan tenang di rumahnya karena menyadari bahwa sebenarnya saat itu kondisinya masih cukup aman. Dan dia pun enggan untuk direlokasi ke hunian tetap karena sudah merasa nyaman dan sumber penghidupannya pun dari lereng Merapi itu.

Dalam jangka panjang, Sekolah Gunung Merapi akan terus menjadi fasilitator bagi warga Pangukrejo di daerah KRB III. Dengan harapan mereka bisa memberikan literasi lebih baik lagi bagi warga maupun wisatawan di sana.

Tabel 1.1 Shot List Asa di Zona Bencana

| No. | Scene                                               | Visual                                                                                                                                                                                                                                                                                                                           | Audio                                                                                                              |
|-----|-----------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1.  | Opening                                             | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Teks narasi</li> <li>- Landscape Merapi</li> <li>- Aktivitas Warga di lereng Merapi</li> <li>- Jeep dan aktivitas pariwisata Merapi</li> <li>- Detail benda sisa-sisa erupsi 2010</li> </ul>                                                                                            | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Biola Yasmin</li> <li>- Ambience sound Merapi</li> </ul>                  |
| 2.  | Penggambaran kondisi warga Pangukrejo               | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Estabilish shot kandang sapi</li> <li>- Warga beraktivitas di kandang sapi</li> <li>- Kitri sebagai warga Pangkrejo menceritakan kondisinya setelah erupsi 2010 sambil memerah susu sapi</li> <li>- detail tangan sedang memerah</li> <li>- suasana di sekitar kandang Kitri</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Music scoring</li> <li>-speech wawancara Kitri</li> </ul>                 |
| 3.  | Perubahan pada warga Pangukrejo setelah erupsi 2010 | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Estabilish shoot gerbang wisata Merapi</li> <li>- Ekspresi penjaga tiket gerbang wisata Merapi dan tulisan peraturan harga tiket</li> <li>- Basecamp jeep wisata</li> <li>- Medium shot wawancara kepaladukuh</li> </ul>                                                                | <ul style="list-style-type: none"> <li>-Music scoring</li> <li>- Speech kepala dukuhPangukrejo, Subagyo</li> </ul> |

|    |                                                                               |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                    |                                   |
|----|-------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------|
|    |                                                                               | Pangukrejo,<br>Subagyo<br>- Fajar menyetir Jeep bersama wisatawan<br>- Warga yang bekerja dalam bidang pariwisata di daerah wisata Merapi<br>- Warga dengan Jeep nya berangkat ke arah Merapi                                                                                                                                                                                      |                                   |
| 4. | Penjelasan Fajar Radite mengenai Pangukrejo sebagai Kawasan Rawan Bencana III | - Estabilish Fajar membongkar mesin Jeep miliknya<br>- Aktivitas warga yang normal layaknya di daerah-daerah lain<br>- Warga menggendong anaknya dengan latar belakang Merapi<br>- Medium shot wawancara Fajar<br>- Tempat ibadah di Pangukrejo<br>- Warga mengambil air wudhu dan sholat<br>- Estabilish shot Sekolah Gunung Merapi<br>- Yasmin mengajar<br>- close up para murid | - Speech Fajar                    |
| 5. | Penjelasan Yasmin mengenai awal terbentuknya                                  | - Estabilish shot timelapse Merapi<br>- Yasmin bermain biola                                                                                                                                                                                                                                                                                                                       | - Biola Yasmin<br>- Speech Yasmin |

|    |                                                         |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                               |                                          |
|----|---------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------|
|    | Sekolah Gunung Merapi                                   | di Kaliadem<br>- pengunjung memberikan uang di tas biola Yasmin<br>- Medium shot wawancara Yasmin<br>- close up wawancara Yasmin<br>- Fajar membongkar langit-langit sekolah, sebelum direnovasi<br>- Fajar mengendarai Jeep<br>- Ekspresi penumpang jeep Fajar<br>- Fajar menjelaskan pada turis di museum sisa harta Merapi |                                          |
| 6. | Penjelasan Fajar mengenai misi Sekolah Gunung Merapi    | - Yasmin sedang menjelaskan kepada anak-anak di Sekolah Gunung Merapi<br>- Kegiatan anak-anak di Sekolah Gunung Merapi<br>- detail plano kegiatan simulasi evakuasi<br>- Medium shot wawancara Fajar                                                                                                                          | - Music scoring<br>- Speech Fajar        |
| 7. | Penjelasan Yasmin mengenai mitigasi yang dilakukan pada | - Anak-anak menonton film tentang Merapi<br>- close up anak<br>- medium shot                                                                                                                                                                                                                                                  | - Speech Yasmin<br>- Ambience di ruangan |

|    |                                                                                         |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                    |                                                                      |
|----|-----------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------|
|    | anak-anak                                                                               | wawancara Yasmin<br>- close up wawancara Yasmin                                                                                                                                                                                                                                                                    |                                                                      |
| 8. | Pelaksanaan simulasi evakuasi freatik dan penjelasan mengapa simulasi tersebut diadakan | - Establish shot landscape Merapi<br>- koordinator menjelaskan teknis pelaksanaan simulasi<br>- medium shot Fajar<br>- warga bersiap mengikuti simulasi<br>- pelaksanaan simulasi dengan jeep wisata<br>- warga memasuki barak di huntap<br>- ekspresi warga yang menangis trauma<br>- Medium shot wawancara Fajar | - Music scoring<br>- speech dari footage<br>- speech wawancara Fajar |
| 9. | Terjadi erupsi freatik di gunung Merapi                                                 | - timelapse Merapi yang mengeluarkan asap di puncaknya<br>- snapshot foto di balai desa Umbulharjo saat terjadi erupsi freatik pertama<br>- slow motion footage lalu lintas kepanikan warga yang tinggal di bawah pedukuhan Pangukrejo<br>- Medium shot                                                            | - music scoring<br>- speech wawancara Fajar<br>- sound footage       |

|     |                                                           |                                                                                                                                                                                                                                                                                               |                                                                                              |
|-----|-----------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------|
|     |                                                           | wawancara Fajar                                                                                                                                                                                                                                                                               |                                                                                              |
| 10. | Dampak erupsi<br>freatik pada warga                       | <ul style="list-style-type: none"> <li>-Estabilish shot kandang Kitri</li> <li>- Kitri menceritakan saat terjadi erupsi freatik sembari memerah susu</li> <li>-Kitri bercerita mengapa dirinya masih tetap tinggal di KRB III</li> <li>-Kitri pulang membawa susu hasil perahannya</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>- speech Kitri</li> <li>- ambience footage</li> </ul> |
| 11. | Yasmin menjelaskan rencana ke depan Sekolah Gunung Merapi | <ul style="list-style-type: none"> <li>- close up wawancara Yasmin</li> <li>- footage persiapan simulasi evakuasi freatik</li> <li>- medium shot wawancara Yasmin</li> <li>- footage Yasmin mengajar di kelas</li> <li>- footage Fajar menjelaskan pada wisatawan di lokasi wisata</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Speech Yasmin</li> <li>- music scoring</li> </ul>   |
| 12. | Closing                                                   | <ul style="list-style-type: none"> <li>-Timelapse Merapi</li> <li>- close up ekspresi Fajar</li> <li>- close up anak-anak</li> <li>- anak menampilkan tari Jathilan di Sekolah Gunung Merapi</li> <li>- ekspresi bahagia</li> </ul>                                                           | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Music scoring</li> </ul>                            |

|  |  |                                                                                                                                             |  |
|--|--|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--|
|  |  | warga<br>- ekspresi Yasmin<br>- footage tulisan<br>“Merapi tak pernah<br>ingkar janji” di tembok<br>Sekolah Gunung Merapi<br>- credit title |  |
|--|--|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--|

## 2. Perencanaan Teknis

### a. Peralatan Produksi

- Kamera Sony A7ii
- Kamera Sony A7s
- Kamera Sony Nex 5n
- Lensa Canon 24-105mm
- Lensa Canon 50mm F 1.8
- Lensa Canon 70-200mm f 4
- Adapter lensa Canon-Sony
- Mic shotgun
- wireless clip on mic
- Audio recorder Zoom H6
- LED light
- Tripod

## 3. Perencanaan Sumber Daya Pendukung

Dalam proses penciptaan karya ini dibutuhkan dua orang sumber daya pendukung. Satu orang sebagai videografer dan satu orang lainnya

menjadi asisten produksi yang akan membantu sutradara beserta videografer selama proses produksi.

## **G. Perencanaan Anggaran dan Jadwal Pelaksanaan**

### **1. Perencanaan Anggaran**

Perencanaan anggaran ini disusun berdasarkan kebutuhan-kebutuhan ketika proses produksi yang meliputi transportasi, konsumsi dan biaya lain untuk proses pasca produksi. Beberapa alat sudah dimiliki secara pribadi, sehingga tidak dicantumkan dalam perencanaan anggaran ini.

Tabel 1.2 Anggaran Produksi dan Pasca Produksi

| No. | Keterangan                              | Jumlah Biaya (Rp) |
|-----|-----------------------------------------|-------------------|
| 1   | Transportasi                            | 500.000           |
| 2   | Konsumsi                                | 500.000           |
| 3.  | Proses pasca produksi (editing&scoring) | 1.000.000         |
| 4.  | Lain-lain                               | 500.000           |
|     | Total                                   | 2.500.000         |

### **2. Jadwal Pelaksanaan**

Pembuatan karya film ini dibagi menjadi tiga tahap yaitu pra produksi, produksi dan pasca produksi. Pra produksi dimulai pada bulan Mei 2017 hingga Agustus 2017, tahap ini meliputi riset terhadap objek yang akan difilmkan termasuk menemui narasumber dan survei lokasi. Dalam waktu tersebut juga mulai dilakukan proses pengambilan *footage-footage* yang sekiranya menarik dan dapat dimasukkan dalam film nantinya.

Kemudian proses produksi dilaksanakan pada bulan September 2017 hingga Juli 2018, menyesuaikan kegiatan dari Sekolah Gunung Merapi dan aktivitas narasumber. Tahap produksi yang intensif meliputi pengambilan gambar mengenai aktivitas Yasmin, Fajar dan informasi dari narasumber yang lain. Sedangkan sisanya pengambilan gambar secara berkala dan menyesuaikan berbagai informasi yang didapat dari narasumber.

Pada tahap pasca produksi dilakukan pada Agustus hingga September 2018. Tahap ini meliputi proses editing, menyusun audio maupun video yang telah diambil agar menjadi sebuah film yang utuh. Kemudian melakukan review untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan dari editing yang telah dilakukan. Setelah hasil akhir dari film telah selesai, akan dilakukan pemutaran film di prodi ilmu komunikasi UII.

Berikut adalah tabel timeline pelaksanaan dalam pembuatan film dokumenter ini.

Tabel 1.3 Timeline Pengerjaan Proyek

| <b>Waktu</b>             | <b>Kegiatan</b>             |
|--------------------------|-----------------------------|
| Mei-Agustus 2017         | Riset narasumber dan lokasi |
| September 2017-Juli 2018 | Shooting                    |
| Agustus 2018             | Editing                     |
| September 2018           | Sound composing             |
| Oktober 2018             | Pemutaran/Screening         |

## **BAB II**

### **IMPLEMENTASI DAN ANALISIS KARYA**

#### **A. IMPLEMENTASI**

Proses pembuatan film dokumenter tugas akhir ini menemui cukup banyak kendala, mulai dari narasumber yang sering melakukan kegiatan ke luar daerah sehingga harus menunggu waktu yang tepat, sampai dengan adanya perubahan pada metode pendekatan dan alur cerita film. Meskipun menemui kendala, film ini akhirnya dapat terselesaikan.

Dokumentaris berperan sebagai sutradara dan videografer yang dibantu oleh beberapa rekan sebagai asisten produksi dan videografer tambahan untuk menyelesaikan pembuatan film ini. Agar lebih sistematis, pengerjaan film ini dibagi menjadi 3 tahapan, yaitu pra produksi, produksi dan pasca produksi. Berikut rincian tahapan pembuatan film tersebut:

##### **1. Pra produksi**

Proses pra produksi dalam film ini berjalan kurang lebih tiga bulan, dimulai dari menemui narasumber serta menggali informasi-informasi yang berkaitan dengan isu yang akan diangkat dalam film ini.

##### **a. 2 Mei 2017**

Dokumentaris mendatangi Sekolah Gunung Merapi (SGM) di desa Umbulharjo, Cangkringan, Kabupaten Sleman. Sekolah tersebut merupakan sekolah informal yang bergerak dalam bidang pendidikan dan mitigasi bencana bagi anak-anak serta masyarakat di Pangukrejo.

Di Sekolah Gunung Merapi dokumentaris melihat kegiatan-kegiatan di sekolah tersebut. Saat itu cukup banyak murid-murid yang terlihat begitu antusias dengan kegiatan yang difasilitasi oleh Sekolah

Gunung Merapi, seperti kegiatan belajar bahasa Inggris dan perpustakaan gratis.

Kemudian dokumentaris bertemu dengan Yasmin Winnett yang merupakan pendiri sekolah tersebut sekaligus mencari informasi mengenai latar belakang berdirinya Sekolah Gunung Merapi beserta dengan program yang dilakukan di sekolah informal itu.

#### **b. 25 Mei 2017**

Tanggal 25 Juli 2017 dokumentaris kembali ke Sekolah Gunung Merapi untuk bertemu dengan Fajar Radite, suami Yasmin Winnette yang juga merupakan pendiri sekolah tersebut. Dalam film ini Fajar lah yang menjadi narasumber utama.

Saat itu Fajar menjelaskan mengenai permasalahan-permasalahan masyarakat Pangukrejo yang tinggal di Kawasan Rawan Bencana III jika dilihat dari kebijakan-kebijakan pemerintah yang berdampak langsung pada masyarakat di sana. Latar belakangnya sebagai pendiri Sekolah Gunung Merapi dan kekuatan informasi yang dimiliki, dokumentaris memilih Fajar sebagai narasumber utama dalam proyek film ini.

## **2. Produksi**

Tahap produksi dalam film ini adalah tahapan yang membutuhkan waktu paling lama, yaitu dimulai dari Oktober 2017 sampai awal Agustus 2018. Hal tersebut karena narasumber beberapa kali pergi ke luar daerah dalam waktu yang cukup lama dan adanya perubahan alur cerita, sehingga harus melakukan pengambilan gambar ulang untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan dalam film.

#### **a. 22 Oktober 2017**

22 Oktober 2017 dokumentaris memulai tahap produksi dengan mengikuti Fajar yang akan melakukan persiapan kegiatan pelatihan evakuasi. Di rumah Subagyo, selaku kepala dukuh Pangukrejo diadakan

perancangan kegiatan mitigasi yang diinisiasi oleh Sekolah Gunung Merapi. Acara tersebut dihadiri oleh beberapa orang yang sudah berpengalaman dalam kegiatan semacam itu.



Gambar 2.2.1 Perancangan kegiatan latihan evakuasi

#### **b. 27 Oktober 2017**

Pada 27 Oktober 2017 dokumentaris berkunjung ke Sekolah Gunung Merapi untuk mengambil gambar mengenai lomba melukis bagi para siswa yang belajar di sana. Tema yang dilombakan saat itu adalah “Gunungku Rumahku”. Selain untuk melatih kreativitas, tema tersebut dipilih untuk melihat kemampuan anak dalam mengamati lingkungan sekitar mereka yang sehari-harinya berdampingan dengan gunung Merapi.



Gambar 2.2.2 Lomba melukis gunung Merapi

Setelah lomba lukis, kegiatan hari itu dilanjutkan dengan menonton film “Mahaguru Merapi” untuk mengenalkan Merapi kepada anak-anak melalui media audio visual. Meskipun mungkin belum memahami data-data yang disampaikan, namun antusiasme terlihat di raut wajah mereka saat melihat tampilan visual yang disajikan di film tersebut. Hari itu dokumentaris melakukan pengambilan gambar karena kegiatan tersebut adalah langkah awal program mitigasi dari SGM yang dilakukan dalam rangkaian peringatan 7 tahun erupsi Merapi.



Gambar 2.2.3 Anak-anak menonton film “Mahaguru Merapi” sebagai awal program mitigasi dari Sekolah Gunung Merapi

#### c. 28 Oktober 2017

28 Oktober dokumentaris kembali ke Sekolah Gunung Merapi. Pada malam itu terdapat agenda persiapan dan gladi ruang untuk kegiatan simulasi evakuasi mandiri yang dihadiri oleh ahli mitigasi, perwakilan warga dan dari sopir-sopir *Jeep* yang ada di daerah Pangukrejo. Kegiatan yang berfokus pada evakuasi erupsi freatik itu diawali dengan penjelasan teknis dari ahli mitigasi, kemudian dilanjutkan dengan pembagian divisi.



Gambar 2.2.4 Ahli mitigasi menjelaskan teknis pelaksanaan simulasi evakuasi mandiri

Setelah mendapatkan penjelasan, warga dan sopir-sopir *Jeep* mempraktikkan gladi ruang dengan posisi dan perannya masing-masing. Beberapa menempatkan diri di luar ruangan untuk melatih ketanggapan terhadap informasi yang disampaikan oleh divisi lain melalui *handy talky* (HT). Saat itu tujuan dokumentaris adalah merekam proses kegiatan mitigasi yang difasilitasi oleh Sekolah Gunung Merapi dengan melibatkan warga dan ahli mitigasi.



Gambar 2.2.5 Warga melakukan gladi ruang simulasi evakuasi erupsi freatik

#### d. 5 November 2017

Bertepatan dengan 7 tahun erupsi Merapi, 5 November ini adalah pelaksanaan kegiatan simulasi evakuasi erupsi freatik yang menjadi puncak kegiatan mitigasi oleh Sekolah Gunung Merapi. Menurut dokumentaris momen ini sangat penting untuk memperkuat film yang dibuat, karena merupakan kegiatan mitigasi erupsi freatik pertama yang diadakan oleh instansi non-pemerintah dengan melibatkan warga dan puluhan relawan mahasiswa.



Gambar 2.2.6 Yasmin bersama para relawan yang membantu kegiatan simulasi

Karena masyarakat Pangukrejo sebagian besar bekerja di bidang pariwisata khususnya sopir *jeep*, maka simulasi ini mengandalkan kendaraan tersebut untuk melakukan proses evakuasi warga. Pos-pos *jeep* wisata pun melibatkan anggotanya untuk ikut membantu proses jalannya evakuasi.



Gambar 2.2.7 Proses simulasi mengevakuasi warga menggunakan *jeep* wisata

Kegiatan latihan evakuasi ini berakhir di barak pengungsian Plosokerep, Umbulharjo. Di sana warga yang terlibat dikumpulkan dan disambut oleh kepala dukuh Pangukrejo serta kepala desa Umbulharjo. Memori mengenai erupsi 7 tahun lalu tampaknya masih membekas di ingatan warga bahkan menimbulkan trauma, terlihat dari beberapa ibu-ibu yang menangis ketika sampai di barak pengungsian.



Gambar 2.2.8 Warga yang masih trauma akan erupsi tahun 2010

#### **e. 18 November 2017**

Dokumentaris mengunjungi tempat wisata *volcano tour* di daerah yang masih termasuk dalam kawasan rawan bencana pada tanggal 18

November 2017. Paket wisata mengelilingi spot wisata menggunakan *jeep* inilah yang menjadi daya tarik utama daerah tersebut. Hampir setiap hari ada ribuan wisatawan yang datang ke sana dan masuk ke dalam kawasan rawan bencana.

Hal tersebut membuat dokumentaris berusaha mengumpulkan *footage* mengenai aktivitas pariwisata di sana. Selain sebagai *establish shot*, *footage* tersebut juga untuk menggambarkan banyaknya wisatawan yang berpotensi menjadi korban bencana. Terlebih jika tidak adanya literasi yang baik mengenai kebencanaan.



Gambar 2.2.9 Aktivitas pariwisata yang ada di daerah  
Kawasan Rawan Bencana III

#### **f. 20 Desember 2017**

Tanggal 20 Desember 2017 dokumentaris datang ke Pangukrejo untuk mengambil gambar kegiatan sehari-hari Fajar dan Yasmin yang merupakan pendiri Sekolah Gunung Merapi. Dokumentaris bertemu dengan Fajar di *basecamp* komunitas *jeep* wisata Merapi Jaya. Dari mengantar wisatawan menggunakan *jeep* itulah Fajar memenuhi kebutuhannya dan mendapatkan pemasukan untuk biaya operasional Sekolah Gunung Merapi.

Dokumentaris kemudian mengikuti Fajar saat mengantarkan dua orang wisatawan asing ke lokasi wisata *volcano tour*. Kebetulan wisatawan tersebut cukup antusias untuk mengetahui cerita tentang Merapi. Sehingga saat itu menjadi kesempatan Fajar untuk menjelaskan beragam hal soal Merapi, termasuk sedikit membahas mengenai erupsi freatik yang saat itu menjadi fokus utama program mitigasi yang direncanakan oleh Sekolah Gunung Merapi.



Gambar 2.2.10 Fajar saat mengantarkan wisatawan menggunakan *jeep*



Gambar 2.2.11 Fajar memberikan edukasi kepada wisatawan

Ketika sampai di sekitar bunker Kaliadem, dokumentaris bertemu dengan Yasmin. Ketika hari libur, Yasmin memang biasanya memainkan biola di tempat tersebut. Wisatawan yang takjub dengan kemampuannya bermain biola akan memberikan sejumlah uang yang akan menjadi tambahan pemasukan bagi Yasmin.



Gambar 2.2.12 Yasmin saat memainkan biola di sekitar bunker Kaliadem

#### **g. 21 Maret 2018**

21 Maret 2018 dokumentaris datang ke Sekolah Gunung Merapi untuk merekam kegiatan belajar di sana. Sore itu anak-anak sedang belajar bahasa Inggris bersama Yasmin. Sebelum memulai program mitigasi, pada awalnya Sekolah Gunung Merapi ini memang berfokus pada kegiatan pembelajaran bahasa Inggris bagi sopir *jeep* dan pemandu, hingga akhirnya sekarang menjadi tempat belajar dan berkreasi bagi anak-anak di Pangukrejo.

Tujuan dokumentaris melakukan pengambilan gambar saat itu adalah untuk melengkapi *footage* yang menjelaskan misi dari Sekolah Gunung Merapi, yaitu program edukasi.



Gambar 2.2.13 Yasmin sedang mengajar bahasa Inggris kepada anak-anak

#### **h. 27 April 2018**

Dokumentaris datang ke Sekolah Gunung Merapi pada 27 April 2018 untuk mengikuti pesta penutupan semester. Saat itu ada pemberian apresiasi pada anak-anak yang belajar di SGM dan juga pentas kesenian. Menurut Yasmin, kegiatan seperti ini dibutuhkan untuk memberi ruang pada anak dalam berkreasi. Kesenian yang ditampilkan pun sebagai bentuk pelestarian budaya lokal dan sebagai *trauma healing* bagi mereka yang dulu terdampak erupsi Merapi.



Gambar 2.2.14 Pentas seni anak-anak di SGM

#### **i. 11 Mei 2018**

Pada tanggal 11 Mei 2018, terjadi erupsi freatik di Merapi. Dokumentaris kemudian menuju daerah Pangukrejo, namun ternyata jalan menuju ke sana ditutup karena kondisi di lereng selatan Merapi gelap tertutup kabut dan abu dari Merapi. Warga berbondong-bondong turun untuk mencari tempat yang lebih aman.

Menurut dokumentaris, video fenomena erupsi freatik tersebut sangat dibutuhkan untuk memperkuat film ini karena kegiatan mitigasi yang telah dilaksanakan oleh Sekolah Gunung Merapi sebelumnya pun berkaitan dengan hal tersebut. Sehingga pengetahuan warga mengenai erupsi freatik bisa lebih tergambarkan.



Gambar 2.2.15 Warga mencoba mencari tempat yang lebih aman selama erupsi freatik

Erupsi freatik pertama itu terjadi ketika pagi hari saat belum banyak wisatawan datang ke sana sehingga dokumentaris hanya dapat merekam kondisi kepanikan warga saat terjadi freatik. Anak-anak sekolah dievakuasi menggunakan truk pasir, ada juga yang mencoba menyelamatkan diri dan keluarganya menggunakan sepeda motor yang dipacu cukup kencang.

Kondisi itu merupakan bentuk trauma warga sekaligus bentuk kurangnya pemahaman mengenai erupsi freatik, karena ancaman bahaya saat itu hanyalah abu erupsi dan kecelakaan karena kepanikan warga.

**j. 4 Juni 2018**

Tanggal 4 Juni 2018 dokumentaris melakukan wawancara dengan Fajar Radite, pendiri Sekolah Gunung Merapi. Awalnya video wawancara seperti ini tidak dibutuhkan karena menggunakan pendekatan observasional, namun karena adanya perubahan pada pendekatan film menjadi ekspositoris, maka dokumentaris memutuskan untuk melakukan wawancara. Penjelasan dari Fajar ini menjadi narasi utama yang akan menuntun penonton untuk memahami film yang dibuat.

Dalam wawancara saat itu Fajar menjelaskan kondisi di Pangukrejo yang termasuk dalam Kawasan Rawan Bencana III dan konsekuensi yang diterima masyarakat ketika kembali tinggal di daerah tersebut. Misalnya untuk mendapatkan fasilitas publik, masyarakat harus berswadaya agar kebutuhannya bisa terpenuhi. Kemudian sedikit menjelaskan program Sekolah Gunung Merapi, baik yang sedang dilaksanakan maupun yang masih direncanakan. Fajar juga menceritakan keadaan warga saat menghadapi erupsi freatik seperti yang terjadi pada beberapa waktu lalu.



Gambar 2.2.16 Fajar menjelaskan wilayah KRB III dan Sekolah Gunung Merapi

#### **k. 6 Juni 2018**

Untuk memberikan penjelasan mengenai kondisi Pangukrejo secara umum, dokumentaris melakukan wawancara dengan Subagyo, kepala dukuh Pangukrejo. Subagyo menceritakan perubahan-perubahan yang dialami masyarakat Pangukrejo pasca erupsi 2010, misalnya pengalihan profesi utama warga yang dulunya sebagai peternak, sekarang di bidang pariwisata. Mengingat saat ini daerah tersebut termasuk tujuan wisata utama di Yogyakarta.

Kemudian Subagyo juga menjelaskan bahwa jumlah warga yang memilih kembali ke Pangukrejo lebih banyak daripada yang tinggal di hunian tetap dari pemerintah. Hal tersebut karena warga beranggapan bahwa Merapi adalah rumah mereka. Bukan untuk dijauhi, namun warganya yang harus siap menghadapi resiko yang akan diterima.



Gambar 2.2.17 Subagyo, kepala dukuh Pangukrejo

#### **l. 25 Juli 2018**

Untuk mendapatkan informasi lebih detail, dokumentaris melakukan wawancara dengan Yasmin Winnett. Dokumentaris membutuhkan rekaman yang menjelaskan informasi mengenai kegiatan Sekolah Gunung Merapi lebih detail. Dalam wawancara tersebut, Yasmin

menceritakan awal mula berdirinya Sekolah Gunung Merapi hingga masih bisa bertahan sampai saat ini.

Untuk tetap bisa menggerakkan Sekolah Gunung Merapi, Fajar dan Yasmin harus mencari dana dari pihak luar dan mengoperasikan jeep wisata sebagai sumber pemasukan untuk sekolah. Sehingga dengan itu misi sekolah bisa terwujud, termasuk dalam melakukan pemberdayaan kepada anak-anak dan masyarakat di Pangukrejo.



Gambar 2.2.18 Yasmin menjelaskan awal mula SGM dan perjuangan untuk mewujudkan misi sekolah

#### **m. 4 Agustus 2018**

Untuk melengkapi *footage-footage* pendukung, dokumentaris kembali ke Pangukrejo untuk mengambil gambar tentang beberapa fasilitas publik yang ada di sana. Sebagai konsekuensi dari tinggal di daerah KRB III, masyarakat harus mandiri untuk memenuhi kebutuhannya, misal membangun tempat ibadah dan mengalirkan air ke pemukiman warga.



Gambar 2.2.19 Air dan tempat ibadah, fasilitas publik yang dibangun swadaya oleh warga

Hari itu dokumentaris juga melakukan wawancara dengan Kitri, warga Pangukrejo. Wawancara ini dilakukan untuk melengkapi informasi dari sudut pandang warga yang tinggal di Pangukrejo. Kitri menceritakan kondisi dirinya saat awal kembali di daerah KRB III, tidak lama setelah erupsi 2010 terjadi. Dari wawancara tersebut, dokumentaris mendapatkan info bahwa saat terjadi erupsi freatik, warga di Pangukrejo bisa tetap tenang dan terhindar dari resiko-resiko kecelakaan.

Sambil memerah sapinya, Kitri juga bercerita mengenai alasannya memilih tinggal di daerah KRB III daripada tinggal di daerah yang dianggap lebih aman. Alasannya selain merasa lebih nyaman di sana, sumber penghasilan utama keluarganya berasal dari daerah yang termasuk dalam KRB III tersebut.



Gambar 2.2.20 wawancara dengan Kitri, warga Pangukrejo

### 3. Pasca produksi

Setelah proses pra produksi dan produksi selesai, dokumentaris memilih video-video yang akan dimasukkan ke dalam projek film ini. Dokumentaris sempat beberapa kali mengajukan *draft* film yang sudah disusun, namun berdasarkan diskusi dengan dosen pembimbing masih ada yang perlu ditambahkan untuk memperkuat cerita dalam film tersebut. Sehingga proses editing film ini dilakukan secara bertahap hingga membutuhkan waktu kurang lebih 3 minggu, dimulai dari awal sampai akhir bulan Agustus 2018.

Proses pasca produksi selanjutnya adalah pembuatan *scoring music*. Proses ini bertujuan untuk menciptakan sebuah emosi yang membawa penonton dalam film. Pembuatan musik ini membutuhkan waktu sekitar dua minggu. Kemudian musik tersebut disatukan dalam projek hingga akhirnya film yang bersifat utuh dapat diselesaikan pada pertengahan bulan September 2018.

Karena ketersediaan tempat dan waktu dari narasumber, film ini akhirnya baru bisa diputar pada 5 Oktober 2018 di Ruang Audiovisual Ilmu Komunikasi UII. Pemutaran film perdana ini juga diisi dengan diskusi dengan narasumber Fajar Radite, selaku narasumber dalam film dan Wahyu Utami Wati, seorang sutradara yang film dokumenternya telah meraih

banyak penghargaan. Dalam pemutaran dan diskusi film yang dimoderatori oleh Gunawan Iskandar tersebut juga dihadiri mahasiswa ilmu komunikasi UII serta beberapa relawan dari Sekolah Gunung Merapi.



Gambar 2.3.1 Diskusi dengan para narasumber



Gambar 2.3.2 Suasana diskusi

Selama diskusi tersebut, dokumentaris mendapat apresiasi dan banyak masukan terkait film yang telah dibuat. Fajar sebagai narasumber memberikan apresiasi pada film tersebut karena dapat memunculkan permasalahan-permasalahan di Kawasan Rawan Bencana III secara cukup

lengkap, meskipun belum mendalam. Sedangkan Wahyu Utami memberi masukan bahwa dalam film tersebut sebenarnya isu yang diangkat cukup menarik, namun keberpihakan dokumentaris selaku sutradara masih belum jelas. Sehingga fokus yang ingin disampaikan dalam film tersebut belum cukup kuat.

Wahyu Utami yang juga pengajar film menyarankan untuk tetap melanjutkan proyek ini karena masih berpotensi untuk memperdalam isu yang akan diangkat dalam film tersebut. Selain karena belum ada pihak lain yang membuat film dengan isu serupa, juga terbantu oleh adanya kedekatan lokasi ketika menemui narasumber. Wahyu juga membagikan tips kepada dokumentaris serta peserta diskusi yang tertarik dalam pembuatan film dokumenter mengenai bagaimana manajemen waktu produksi dan menyiasati perubahan cerita dalam film.

Selama pengalamannya memproduksi dokumenter hal tersebut biasa terjadi, dan untuk menyiasatinya adalah dengan pembuatan *treatment*. *Treatment* tersebut lah yang akan menjadi panduan selama proses produksi. Kemudian jika ada suatu hal yang memungkinkan untuk mengubah alur cerita, dia menyarankan untuk membuat prioritas agar proses produksi bisa lebih menghemat waktu, energi serta biaya.

## **B. ANALISIS KARYA**

Karya film dokumenter “Asa di Zona Bencana” ini juga memuat permasalahan dan pesan yang ingin disampaikan dokumentaris. Berikut adalah analisis terhadap film tersebut:

### **1. Literasi Informasi Bencana di KRB III**

Setelah erupsi pada tahun 2010 lalu, pemerintah memetakan bahwa erupsi akan cenderung mengarah ke sisi selatan Merapi, namun banyak masyarakat di sana akhirnya kembali ke daerah asalnya yang termasuk dalam Kawasan Rawan Bencana III (KRB III). Walaupun sebenarnya pemerintah telah membuat kebijakan terkait relokasi dan memberi hunian tetap di bawah daerah KRB III tersebut, namun ada banyak faktor yang membuat warga memilih kembali. Faktor pertama adalah karena hunian tetap yang ditawarkan oleh pemerintah dirasa tidak sebanding dengan rumah dan tanah yang dimiliki sebelumnya.

Biasanya setiap keluarga di KRB III memiliki rumah dengan pekarangan yang cukup luas ditambah dengan ladang yang biasa digunakan untuk bercocok tanam serta memberi makan ternak. Saat itu warga yang berusia 40 tahun ke atas banyak berprofesi sebagai petani dan peternak sapi perah. Di mana hal tersebut membutuhkan lahan yang cukup luas. Sedangkan bantuan yang ditawarkan pemerintah lebih sempit dibandingkan dengan rumah maupun lahan yang mereka miliki saat tinggal di KRB III. Dari segi psikologis pun masyarakat harus menghadapi banyak penyesuaian dan ada kemungkinan hilangnya praktik budaya tertentu jika mengikuti program relokasi dari pemerintah.

Bagi warga yang sudah puluhan tahun tinggal di lereng Merapi dan turun temurun di sana tentunya akan sangat berat untuk meninggalkan lingkungan asalnya. Seperti dalam film ini contohnya menampilkan Kitri, walaupun tinggal di daerah yang sangat berpotensi terdampak erupsi Merapi, namun pernyataannya digunakan untuk mewakili warga di sana

yang memiliki cara pandang sendiri terhadap fenomena tersebut, sehingga mereka merasa lebih nyaman hidup berdampingan dengan Merapi.

Mereka juga percaya bahwa adanya bahaya yang timbul dari gunung Merapi telah menjadi kesatuan dengan penghidupan masyarakat di sana. Aktivitas vulkanik yang terjadi di Merapi dipercaya menjadi berkah bagi warga yang tinggal di sekitarnya, seperti warga Pangukrejo misalnya. Abu vulkanik yang keluar dari Merapi dapat memberikan kesuburan bagi tanah yang akan ditanami masyarakat di sana. Kemudian untuk saat ini daerah yang terdampak erupsi telah berkembang menjadi daerah wisata.

Erupsi Merapi ini juga menghasilkan pasir yang bagus untuk dijadikan sebagai bahan bangunan. Karena bernilai ekonomi tinggi, penambang dari luar daerah KRB III pun berdatangan untuk mengambil pasir di sana. Namun warga di beberapa dusun sudah tidak mau untuk melakukan penambangan pasir karena mereka sadar terhadap dampak ekologis yang timbul dari aktivitas penambangan tersebut. Truk-truk pengangkut pasir pun seringkali merusak jalan dan dianggap bisa menghambat proses evakuasi.

Faktor lain adalah karena ekonomi masyarakat di daerah KRB III sangat bergantung dari alam yang ada di lereng Merapi. Subagyo, sebagai kepala dukuh memberikan gambaran bahwa selain petani dan peternak, warga di daerah KRB III, khususnya dusun Pangukrejo saat ini banyak yang menggantungkan hidupnya dari pariwisata yang dikenal dengan *volcano tour*. Setelah erupsi tahun 2010 banyak wisatawan yang datang ke sana untuk melihat kondisi alamnya, apalagi ketika fenomena alam tersebut turut menewaskan juru kunci Merapi yang sangat ikonik, Mbah Maridjan. Dari situ pariwisata di sisi selatan Merapi terus mengalami perkembangan dan sekarang menjadi kawasan wisata yang dikelola pemerintah Kabupaten Sleman. Masyarakatpun ikut berperan dalam melakukan pengembangan-pengembangan di tiap objek wisata yang ada di sana.

Setiap harinya ada ribuan wisatawan yang berkunjung ke daerah tersebut, apalagi jika hari libur. Dan dari sektor pariwisata inilah masyarakat

di KRB III bisa menghidupi diri dan keluarganya. Seperti Kitri, meskipun tidak menjalani profesi terkait wisata secara langsung, namun adanya aktivitas pariwisata juga memberi dampak positif bagi usaha warung miliknya. Berdagang di sana tentu memiliki potensi yang lebih baik jika dibandingkan berjualan di luar kawasan wisata di KRB III itu, karena setiap harinya banyak wisatawan melewati daerah tersebut. Maka dari itu sebagian besar warga masih memilih tetap tinggal di daerah KRB III karena kemudahan akses menuju tempat kerjanya dan peluang untuk mendapat penghidupan yang lebih baik. Walaupun beberapa ada juga yang memilih tinggal di hunian tetap dan bekerja di kawasan wisata itu.

Sekolah Gunung Merapi awalnya hadir di sana untuk memberikan kursus bahasa Inggris bagi para pemandu secara gratis, mengingat semakin banyaknya wisatawan mancanegara yang tertarik untuk datang ke sana. Sebagai sekolah informal, Sekolah Gunung Merapi masih terus menjalankan misinya untuk menjadi fasilitator bagi masyarakat yang tinggal di KRB III. Fokusnya adalah di bidang edukasi, mitigasi dan pemberdayaan masyarakat.

Misi sekolah yang menjadi topik utama di film ini adalah soal mitigasi bencana. Mitigasi sendiri merupakan kegiatan yang bertujuan untuk mengurangi resiko-resiko ketika terjadi bencana. Mengingat Indonesia adalah negara yang berada dalam kawasan *ring of fire* di mana sangat rawan terjadi gempa dan letusan gunung berapi. Sehingga kegiatan mitigasi sangat dibutuhkan untuk mengurangi dampak kerugian yang timbul akibat bencana alam tersebut. Namun sampai saat ini program dari pemerintah maupun instansi swasta mengenai pengurangan resiko itu masih sangat minim. Berbeda dengan Jepang, negara yang juga sangat rawan terjadi bencana alam ini memiliki sistem penanganan bencana yang sangat baik, mulai dari pengurangan resikonya hingga manajemen pemulihan daerah setelah terjadi bencana.

Upaya mitigasi bencana yang dilakukan oleh Sekolah Gunung Merapi bukan dalam bentuk pembangunan fisik, melainkan memberikan literasi informasi pada masyarakat di Kawasan Rawan Bencana III agar memiliki

kemampuan yang baik dalam menghadapi bencana. Informasi yang didapat oleh sekolah diolah dan disampaikan kepada masyarakat dengan cara yang lebih mudah dipahami dan berbasis kearifan lokal masyarakat setempat. Misalnya menyederhanakan bahasa ilmiah menjadi kata yang sering digunakan sehari-hari, seperti mengibaratkan erupsi freatik sebagai kentut, magmatik seperti diare dan lain sebagainya.

Sekolah pernah mengadakan kegiatan mitigasi untuk erupsi freatik. Dalam hal itu warga khususnya sopir jeep diberikan edukasi untuk memahami karakter erupsi freatik di Merapi, sekaligus ikut merumuskan standar operasional dalam simulasi evakuasi. Sopir jeep ini dilibatkan untuk menentukan jalur evakuasi karena memiliki peran yang besar terhadap daerah wisata seperti Pangukrejo. Hampir setiap keluarga di sana memiliki kendaraan itu, sehingga bisa digunakan untuk mengevakuasi warga maupun wisatawan dengan lebih cepat. Kepala dukuh pun diposisikan sebagai pusat informasi yang memberi komando ketika terjadi peningkatan aktivitas dari gunung Merapi, sehingga masyarakatnya bisa bergerak lebih terstruktur dan menerima info yang valid.

Tanpa diduga, erupsi freatik benar terjadi di tahun 2018 sesuai dengan prediksi para ahli yang turut membantu kegiatan di Sekolah Gunung Merapi. Mulai dari bulan Mei sampai Juni, terjadi beberapa kali erupsi freatik di Merapi dan mengarah ke sisi selatan gunung. Saat pertama kali freatik, kepanikan warga bisa dikatakan cukup tinggi. Warga dikumpulkan di sekitar balai desa Umbulharjo, yang juga merupakan titik persimpangan untuk menuju hunian tetap dan ke daerah bawah yang lebih aman. Sehingga lalu lintas di sana cukup kacau. Padahal sebenarnya yang menjadi ancaman saat terjadi erupsi freatik ini adalah zat yang terkandung dari abu vulkanik dan potensi kecelakaan lalu lintasnya.

Dalam film ini pernyataan dari wawancara dengan Kitri menjadi gambaran bahwa warga yang tinggal di daerah pendampingan Sekolah Gunung Merapi bisa lebih tenang dan bisa mengurangi resiko kecelakaan yang timbul akibat bencana. Warga yang tidak terliterasi dengan baik

bahkan sampai rela menjual ternak mereka dengan harga yang jauh lebih murah, karena ada ketakutan jika terjadi erupsi magmatik seperti tahun 2010 lalu.

Sekolah juga beberapa kali memberikan pengetahuan kepada anak-anak yang belajar di sana soal gunung Merapi. Anak-anak diajak untuk memahami sifat Merapi dan apa saja yang harus dilakukan saat terjadi erupsi. Sekolah bahkan pernah melibatkan komunitas Animal Friends Jogja untuk berbagi informasi mengenai penanganan hewan peliharaan ketika terjadi bencana. Karena berdasarkan pengalaman sebelumnya, banyak hewan tidak jelas kepemilikannya dan dimanfaatkan oleh orang asing untuk memperoleh keuntungan pribadi.

Yang membuat kegiatan mitigasi dari Sekolah Gunung Merapi berbeda dengan program dari pihak luar adalah caranya yang lebih kreatif dan selalu melibatkan warga sekitar untuk menjadi subjek. Karena asumsinya jika dibandingkan dengan pihak luar, masyarakat di sana lah yang sebenarnya lebih tahu tentang daerahnya sendiri sehingga kegiatannya bisa berjalan dengan lebih efektif. Melalui kegiatan seperti simulasi itu harapannya masyarakat bisa lebih siap jika sewaktu-waktu fenomena tersebut benar-benar terjadi tanpa harus menunggu bantuan dari pihak luar sehingga resiko yang timbul bisa diminimalisir.

## **2. Pemberdayaan dalam Asa di Zona Bencana**

Dalam projek film ini menampilkan misi Sekolah Gunung Merapi yang berupa kegiatan edukasi, pemberdayaan masyarakat dan mitigasi bencana. Namun pada dasarnya semua kegiatan yang dilakukan di sana merupakan bentuk pemberdayaan. Yang paling sederhana misalnya, anak-anak yang belajar di sana sudah ditanamkan budaya literasi sejak dini. Adanya perpustakaan di sekolah diharapkan mampu membuat minat baca anak lebih tinggi dan bisa berpengetahuan lebih luas. Kemudian anak-anak di sana juga diberi kebebasan untuk berkreasi, baik itu dalam bentuk kesenian tradisional maupun modern sebagai upaya untuk memberikan rasa

percaya diri pada anak serta bentuk *trauma healing* bagi yang merasakan dampak erupsi tahun 2010 lalu.

Pemberdayaan yang dilakukan di sekolah tersebut juga berupa pemberian edukasi terhadap masyarakat yang bekerja di sektor pariwisata, yaitu mengenai tata cara pelayanan terhadap wisatawan serta kelas bahasa Inggris. Dalam hal tersebut masyarakat sebenarnya sudah sadar dengan potensi yang ada di daerahnya, sehingga Sekolah Gunung Merapi hanya berperan sebagai fasilitator untuk mengembangkan sumber daya manusia yang sudah ada di sana.

Dalam kegiatan Sekolah Gunung Merapi selalu melibatkan pihak luar yang secara sukarela mau membagikan pengalamannya kepada warga Pangkajene. Seperti dalam hal pendampingan anak-anak, sekolah dibantu oleh mahasiswa dari beberapa universitas di Yogyakarta untuk membantu berbagai kegiatan kreatif. Kemudian melibatkan beberapa ahli mitigasi untuk mengadakan simulasi evakuasi erupsi freatik dan memberdayakan masyarakat untuk ikut terlibat dalam penyusunan standar operasional dan pelaksanaan kegiatan tersebut.

Dalam konteks pemberdayaan, Sekolah Gunung Merapi telah berupaya memberikan kemampuan bagi warga yang sebelumnya kurang mendapatkan edukasi dengan maksimal menjadi lebih terliterasi khususnya di bidang mitigasi bencana. Sifat pemberdayaan di sana bersifat partisipatif, di mana warga tidak hanya menjadi objek yang diberikan pengetahuan saja, namun juga dilibatkan untuk menjadi subjek yang memiliki pemahaman baik agar masyarakatnya bisa lebih mandiri ketika sudah tidak mendapatkan pendampingan lagi.

Di film “Asa di Zona Bencana” mencoba melakukan pemberdayaan melalui pemberian kesempatan bagi warga untuk mengutarakan masalah yang dialaminya, dengan harapan dapat memberikan informasi pada masyarakat luas agar ada pihak yang mau melakukan suatu hal positif bagi warga yang tinggal di Kawasan Rawan Bencana III. Sehingga kebutuhan

infrastruktur baik berupa fisik maupun nonfisiknya bisa terpenuhi dengan baik.

### **3. Praktik Kewarganegaraan Transformatif di Sekolah Gunung Merapi**

Karena daerah tersebut tidak dibolehkan untuk hunian, konsekuensi yang diterima masyarakat ketika kembali ke daerah KRB III adalah mereka tidak bisa mendapatkan fasilitas dari pemerintah baik itu berupa fisik seperti air dan pembangunan jalan, maupun non fisik seperti kegiatan mitigasi bencana. Meskipun pemerintah mengambil 40% pendapatan dari daerah wisata yang ada di Kawasan Rawan Bencana III, namun tidak ada peran pemerintah dalam melakukan pengembangan di daerah KRB III tersebut.

Kondisi tersebut membuat masyarakat harus mandiri dalam memenuhi kebutuhannya, seperti misalnya masalah air di Pangukrejo, walaupun di daerah pegunungan warga di sana cukup kesulitan mendapatkan air bersih. Bahkan sampai saat ini warga di sana masih berusaha untuk bisa mengalirkan air dari sumbernya hingga ke rumah-rumah secara swadaya. Fasilitas lain seperti tempat ibadah dan jalan pun dibangun oleh masyarakat secara mandiri.

Dalam bidang pendidikan, dulu sebelum terjadinya erupsi 2010 anak-anak yang tinggal di KRB III bisa mendapatkan pendidikan dengan jarak yang cukup dekat, namun setelah erupsi mereka harus bersekolah di daerah di bawahnya. Hal ini disebabkan karena sekolah-sekolah formal tidak diperbolehkan dibangun di daerah KRB III. Bangunan yang dulunya digunakan sebagai SD Pangukrejo, sekarang diperbaiki untuk dipakai sebagai perpustakaan dan tempat melaksanakan berbagai kegiatan dari Sekolah Gunung Merapi.

Untuk tetap menjalankan kegiatannya itu, sampai saat ini Sekolah Gunung Merapi masih mencari dana secara mandiri, tidak bergantung pada donatur tetap maupun pemerintah karena sampai sekarang tidak ada instansi yang secara resmi dapat memberi bantuan ke daerah tersebut karena statusnya yang berada di Kawasan Rawan Bencana III. Sekolah Gunung

Merapi sempat beberapa kali akan mendapat bantuan CSR dari perusahaan, akan tetapi terhalang oleh status KRB III yang ditetapkan di daerah tersebut. Fajar juga harus mengoperasikan jeep wisata untuk memberikan pemasukan tambahan bagi sekolah.

Di film “Asa di Zona Bencana” ini berusaha memberikan gambaran bahwa Fajar dan Yasmin melalui Sekolah Gunung Merapi merupakan bentuk respon dari warga negara yang ingin mencoba memberikan perubahan atas kondisi yang ada di Kawasan Rawan Bencana III walaupun harus berjuang secara mandiri. Sekolah Gunung Merapi beserta para relawannya berusaha memberikan solusi alternatif bagi permasalahan yang timbul di KRB III melalui kegiatan mitigasi bencana, pemberdayaan dan pembangunan sistem yang berkelanjutan dalam masyarakat. Jadi programnya tidak sekedar sesaat, namun juga dirumuskan untuk keperluan jangka panjang sehingga edukasi yang diberikan bisa tertanam di pemikiran warga.

Harapannya melalui film ini bisa memberikan motivasi kepada masyarakat untuk mendukung program-program dari Sekolah Gunung Merapi dan memberi contoh bahwa untuk mengatasi permasalahan di sekitar bisa dilakukan dengan pergerakan yang lebih positif.

#### 4. Analisis SWOT Film Dokumenter Asa di Zona Bencana

Film Asa di Zona Bencana ini memiliki kekuatan (*Strengths*), kelemahan (*Weakness*), peluang (*Opportunities*), dan juga ancaman (*Threats*). Berikut merupakan uraian dari analisis SWOT terhadap film dokumenter Asa di Zona Bencana

| <i><b>Strengths</b></i>                                                  | <i><b>Weakness</b></i>                                                           |
|--------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------|
| <b>Teknis</b><br>1. Jarak menuju lokasi narasumber cukup dekat, sehingga | <b>Teknis</b><br>1. Durasi 11 menit belum mampu mengupas masalah yang ada secara |

|                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                    |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                              |
|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <p>proses produksi bisa dilakukan lebih intens.</p> <p>2. Peralatan yang memadai sehingga bisa menghasilkan audiovisual yang baik saat proses produksi.</p> <p><b>Substansi</b></p> <p>1. Film ini dapat menampilkan beberapa permasalahan yang ada di daerah Kawasan Rawan Bencana III melalui kegiatan Sekolah Gunung Merapi.</p>                                                                                                                                                                                                                                                                                | <p>lebih mendalam.</p> <p><b>Substansi</b></p> <p>1. Film ini menampilkan beberapa <i>point of interest</i> sekaligus dan secara tidak langsung membahas terkait kebijakan di suatu daerah.</p>                                                                                                                                                                                                              |
| <p style="text-align: center;"><b><i>Opportunities</i></b></p> <p><b>Teknis</b></p> <p>1. Film ini dapat digunakan sebagai media publikasi kegiatan Sekolah Gunung Merapi.</p> <p>2. Bisa digunakan untuk <i>media campaign</i> tentang literasi bencana.</p> <p><b>Substansi</b></p> <p>1. Menjadi film dokumenter yang dapat digunakan sebagai bahan pemantik penelitian atau diskusi tentang Kawasan Rawan Bencana.</p> <p>2. Film ini memiliki peluang untuk lebih mempertajam permasalahan yang akan diangkat misalnya terkait literasi informasi bencana maupun tentang kebijakan Kawasan Rawan Bencana.</p> | <p style="text-align: center;"><b><i>Threats</i></b></p> <p><b>Teknis</b></p> <p>1. Kurangnya ruang-ruang apresiasi dan diskusifilm dokumenter bagi masyarakat luas.</p> <p><b>Substansi</b></p> <p>1. Isu yang diangkat dalam film ini berkaitan dengan kebijakan di Kawasan Rawan Bencana, sehingga berpotensi untuk menimbulkan konflik, baik itu dengan penentu kebijakan maupun konflik horizontal.</p> |

## **BAB III**

### **PENUTUP**

#### **A. KESIMPULAN**

Dalam proses pembuatan film ini, dokumentaris menjadi mengerti bahwa permasalahan yang ada di Kawasan Rawan Bencana III ini sangat kompleks. Program relokasi yang berjalan tidak maksimal membuat masyarakat kembali tinggal di di KRB III dan tidak bisa mendapat fasilitas serta literasi informasi bencana dengan layak. Untuk bisa memenuhi kebutuhan itu, mereka harus berusaha secara swadaya dan swadana karena secara resmi, lembaga-lembaga formal tidak bisa menjangkau daerah tersebut.

Sekolah Gunung Merapi kemudian hadir di sana untuk menjadi fasilitator dalam pengembangan program non fisik bagi warga. Dalam film Asa di Zona Bencana ini menampilkan misi dari Sekolah Gunung Merapi khususnya di bidang mitigasi bencana. Sekolah informal tersebut melakukan kegiatan literasi informasi bencana bagi warga yang tinggal di KRB III dengan mengadopsi kearifan lokal setempat.

Warga diposisikan sebagai subjek sehingga dilibatkan dalam proses perumusan kegiatannya karena dianggap lebih mengetahui daerahnya jika dibandingkan pihak luar. Dalam proses literasinya, Sekolah Gunung Merapi selalu mencoba melakukan pengamatan dan menjalin diskusi dengan masyarakat, dengan harapan tujuan kegiatannya bisa tepat sasaran.

Dalam literasi bencana yang dilakukan, warga dipisahkan dalam segmentasi tertentu sehingga cara penyampaian informasinya berbeda. Misalnya Sekolah Gunung Merapi pernah mengadakan sosialisasi dan simulasi evakuasi erupsi freatik bagi warga yang berusia dewasa serta sopir jeep. Kemudian juga mengenalkan karakteristik gunung Merapi kepada anak-anak melalui media yang lebih mudah dipahami, seperti menggunakan film maupun kesenian.

Kegiatan yang melibatkan anak-anak lebih diprioritaskan oleh Sekolah Gunung Merapi, karena anak-anak inilah yang turut merasakan dampak dari erupsi tahun 2010 baik itu secara langsung, maupun tidak langsung. Contoh pengaruh tidak langsung ini misalnya dampak perubahan ekonomi pada orangtua mereka. Kegiatan literasi informasi bencana juga intens dilakukan sejak dini agar pesan-pesan yang disampaikan dapat melekat di ingatan mereka, sehingga jika sewaktu-waktu terjadi peristiwa alam di Merapi, mereka dapat mengambil peran.

Sekolah Gunung Merapi pun melakukan pemberdayaan terhadap masyarakat melalui berbagai kegiatan. Beberapa diantaranya adalah dengan memberikan edukasi seputar pelayanan wisata kepada sopir jeep serta pemandu di daerah wisata *volcano tour*. Kemudian melibatkan warga dalam proses perumusan serta pelaksanaan kegiatan simulasi evakuasi erupsi dengan harapan setelah beragam kegiatan tersebut selesai, warga bisa lebih mandiri.

Fajar Radite dan Yasmin menjadi contoh praktik kewarganegaraan transformatif yang dilakukan melalui Sekolah Gunung Merapi. Mereka menjalankan Sekolah Gunung Merapi dengan sukarela tanpa ada bantuan dari pemerintah. Melalui literasi informasi bencana dan kegiatan pemberdayaan, Sekolah Gunung Merapi menjadi fasilitator yang bertujuan untuk melakukan pembangunan berkelanjutan bagi warga dalam hal non fisik, seperti edukasi dan kesiapan terhadap bencana.

## **B. KETERBATASAN KARYA**

Dalam proses pembuatan film dokumenter ini terdapat beberapa keterbatasan yang membuat hasil terasa kurang maksimal. Yang pertama adalah kurangnya sumber daya manusia yang membantu proses produksi. Subjek dalam film ini memiliki mobilitas yang tinggi dan pengambilan gambar kebanyakan dilakukan di luar ruangan, sehingga ada beberapa momen yang terlewat karena sutradara tidak bisa leluasa dalam proses pengambilan gambarnya.

Keterbatasan selanjutnya adalah penulisan skenario yang belum kuat sejak awal. Akibatnya sutradara sempat mengalami kebingungan dalam menentukan alur cerita yang akan ditampilkan dalam film. Dampak lainnya adalah proses produksi yang lama dan tidak efektif karena ada cukup banyak footage yang tidak terpakai.

### **C. SARAN**

Saran bagi yang akan membuat tugas akhir berupa produksi film, baik dokumenter maupun fiksi pastikan mulai dari pra produksi hingga pasca produksi telah direncanakan dengan matang. Siapa saja sumber daya manusia yang akan dilibatkan juga sebaiknya dipastikan sejak awal, agar proses produksinya bisa lebih efektif karena masing-masing bagian sudah ada yang bertanggungjawab. Kemudian untuk prodi Ilmu Komunikasi UII, mungkin bisa dipertimbangkan untuk memberikan kesempatan pembuatan proyek tugas akhir kolaboratif.

## Daftar Pustaka

### Buku

Ayawaila, Gerzon R. *Dokumenter: Dari Ide sampai Produksi*. Jakarta: FFTV-IKJ Press, 2008.

Effendy, Heru. *Mari Membuat Film*. Jakarta: Erlangga, 2009.

Habibi, Zaki. "Menelusuri Jejak Video Komunitas: Menyuarakan yang Terbisukan, Menggulirkan Perubahan," *Merekam Budaya Lokal, Menggerakkan Perubahan Sosial*, eds. Muzayin Nazaruddin, Zaki Habibi. Sleman: Penerbit Komunikasi UII, 2010.

Imanjaya, Ekky. *A to Z About Indonesian Film*. Bandung: DAR! Mizan, 2006.

Nugroho, Fajar. *Cara Pinter Bikin Film Dokumenter*. Yogyakarta: Indonesia Cerdas, 2007.

Prastita, Himawan. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka, 2008.

Robet, Robertus, Hendrik Boli Tobi. *Pengantar Sosiologi Kewarganegaraan: Dari Marx Sampai Agamben*. Tangerang Selatan: Marjin Kiri, 2014.

Setyowati, Yuli. "Komunikasi Partisipatif: Pendekatan Pengembangan Masyarakat," *Komunikasi Pemberdayaan*, eds. Fadjarini Sulistyowati, Yuli Setyowati, Theodorus Wuryantono. Yogyakarta: APMD Press, 2005.

Sulistiyani, Ambar Teguh. *KEMITRAAN DAN MODEL-MODEL PEMBERDAYAAN*. Yogyakarta: Gava Media, 2004.

Tanzil, Chandra, Rhino Ariefyansyah, Tonny Trimarsanto. *Gampang-gampang Susah*. Jakarta: In-documents, 2010.

### Jurnal

Badri, M., M. Hubeis, Maksum. "Pemberdayaan Komunikasi Pemuka Pendapat dalam Penanganan Bencana Gempa Bumi Di Yogyakarta (Kasus Kabupaten Bantul)," *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, no. 1 (Februari 2008), hal 58.

Hasugian, Jonner. “Urgensi Literasi Informasi dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi di Perguruan Tinggi,” *Jurnal Studi Perpustakaan dan Informasi*, Vol. 4, No. 2 (Desember 2008), hal. 35.

Mardotilah, Ami. “Penghidupan Pelaku Usaha Pariwisata Pasca Erupsi Gunung Merapi Tahun 2010 di Desa Hargobinangun, Pakem, Kabupaten Sleman,” *Jurnal Bumi Indonesia*, Vol. 2 No.3 (Agustus, 2013), hal. 262.

Tondobala, Linda. “PEMAHAMAN TENTANG KAWASAN RAWAN BENCANA DAN TINJAUAN TERHADAP KEBIJAKAN DAN PERATURAN TERKAIT,” *Jurnal Sabua*, Vol. 3 (Mei, 2011), hal. 60.

Bupati Sleman. PERATURAN BUPATI SLEMAN NOMOR 20 TAHUN 2011 TENTANG KAWASAN RAWAN BENCANA GUNUNGAPI MERAPI. Sleman, 5 Mei 2011.

UU Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana.